

MENEBAR CINTA KASIH UNIVERSAL

DUNIA Tzu Chi

Vol. 20, No. 3, September - Desember 2020



**Setangkup Asa Pasca
Dua Tahun Gempa**

Membebaskan Diri dari Tabiat Buruk

Dalam melatih diri, pertobatan adalah latihan yang sangat penting. Akan tetapi, kebanyakan dari kita hanya berniat untuk bertobat jika telah melakukan sesuatu yang menimbulkan malapetaka besar. Saat itulah baru kita merenungkan tindakan kita dan mengatakan bahwa kita tidak akan mengulangnya.

Akan tetapi, ada hal lain yang juga membutuhkan pertobatan – tabiat buruk kita. Kesalahan besar mungkin membuat kita berintrospeksi dan bertobat, namun sering kali kita tidak terlalu memperhatikan tabiat kita. Pada kenyataannya, bahkan kita mungkin berpikir bahwa tabiat buruk ini “memang sudah dari sananya”.

Tabiat buruk ini, bagaimanapun, menyebabkan kita berbuat salah dan melakukan hal-hal yang tidak benar. Inilah sebabnya bahwa menyadari dan mengubah tabiat buruk adalah penting jika memang kita ingin maju dan berkembang dalam pertumbuhan spiritual dan kesadaran kita. Tabiat buruk kita terpupuk dari kehidupan demi kehidupan. Dalam setiap kehidupan, kita mengalami kerisauan, kebencian, dan sukacita. Sebagai hasilnya, kita secara bertahap mengumpulkan perasaan suka, tidak suka, dan beragam kecenderungan.

Ini semua membentuk tabiat kita. Melatih diri adalah untuk melenyapkan tabiat buruk kita.

Tabiat buruk tidak hanya terjadi pada masyarakat zaman sekarang. Di zaman-Nya, Buddha Sakyamuni juga memiliki murid-murid bertabiat buruk yang menyebabkan mereka melupakan pelatihan diri. Salah satunya adalah Sundarananda, saudara tiri Buddha.

Sebelum Sundarananda menjadi bhiksu, ia adalah seorang pangeran yang menikmati kehidupan penuh kesenangan dan kenyamanan. Hidupnya sangat dimanja, penuh dengan banyak wanita cantik, kemewahan materi, dan kesenangan duniawi.

Setelah Buddha mencapai pencerahan, Beliau ingin berbagi kebenaran universal kepada kerabatnya agar mereka tidak lagi meneruskan hidup yang dibutakan oleh pemenuhan kesenangan fana. Beliau kembali ke kerajaan-Nya untuk memabarkan Dharma dan banyak anggota keluarga kerajaan yang memutuskan untuk ikut bergabung menjalani kehidupan monastik. Salah satunya adalah Sundarananda.

Walaupun Sundarananda meninggalkan kehidupan kerajaan untuk mengikuti Buddha melatih diri, perubahan pada cara hidupnya tidak serta merta membawa perubahan pada



Foto: Roberto (Tzu Chi Batam)

能付出愛心就是福，能消除煩惱就是慧。

Mampu menyumbangkan cinta kasih adalah sebuah berkah, mampu melenyapkan kerisauan adalah sebuah kebijaksanaan.

~ Kata Perenungan Master Cheng Yen ~



sikap mentalnya. Karena latar belakangnya, ia merasa lebih hebat dari sesama anggota monastik yang lain dan sifat arogannya menjadi kebiasaan yang terus menyertainya meski telah menjadi seorang bhiksu. Karena terbiasa dengan hidup mewah dan nyaman, ia pun masih memilih hal-hal yang bagus bahkan setelah ia menjadi bhiksu. Sementara bhiksu lain mengenakan jubah yang dibuat dari kain berbahan kasar, Sundarananda mengenakan jubah yang dijahit dari kain yang berkualitas dan mahal. Mangkuk makannya sangat berkelas, dan ketika ia pergi mengumpulkan dana makanan, ia senang mendapat perhatian lebih ketimbang bhiksu lainnya. Ia akan dengan bangga memberitahu orang-orang yang ditemuinya bahwa ia adalah saudara tiri Buddha. Karena ini bukanlah cara seorang bhiksu harus bersikap, bhiksu lain memberi tahu Buddha tentang perilaku Sundarananda. Ketika Buddha mengetahuinya, Beliau memanggil Sundarananda untuk menemui-Nya dan bertanya apakah betul ia telah bertindak seperti yang diberitakan oleh bhiksu lainnya. Sundarananda mengakuinya.

Buddha berkata pada Sundarananda, "Sekarang karena kamu telah menjadi seorang bhiksu, kamu tidak boleh lagi berperilaku demikian. Kamu masih terperangkap pada kesombongan dan kemelekatan akan keinginan material. Sikap ini bukanlah pelatihan diri. Berlatihlah mengenakan jubah tambalan seperti bhiksu lainnya. Ketika pergi mengumpulkan makanan, datangilah rumah warga tidak mampu. Kamu membanggakan diri sebagai saudara tiri-Ku, maka kamu harus berlatih lebih giat dibanding yang lain."

Kemudian Buddha meminta Sundarananda berlatih dengan merenungkan kenyataan bahwa baik kaya maupun miskin, semua orang akan meninggal suatu hari kelak. Tubuh ini pada akhirnya hanya menjadi seonggok tulang yang terkubur di pemakaman. Buddha memintanya untuk merenungkan hal ini dan menyadari

bahwa ia pun pada akhirnya akan meninggal seperti semua orang. Jika Sundarananda dapat melepas kebodohan yang membuatnya berpikir bahwa ia lebih hebat daripada orang lain, ia baru dapat mengatasi kesombongannya.

Sundarananda menyerap kata-kata Buddha ke dalam hatinya dan mulai berlatih dengan cara demikian, meninggalkan vihara untuk berlatih sendirian.

Beberapa waktu setelahnya, Sundarananda kembali pada Buddha. Mengenakan jubah tambalan, seluruh tindak-tanduknya telah sepenuhnya berubah. Selama tidak berada di vihara, Sundarananda dengan giat berlatih siang dan malam, memperbaiki hati dan pikirannya. Ketika makan, ia mengendalikan pikirannya dan makan secukupnya saja, tanpa memilih-milih makanannya. Ia mengekang pikirannya seperti ini terhadap semua indranya, memusatkan diri pada pelatihan diri. Berlatih dengan cara demikian, hati dan pikirannya berangsur menjadi semakin murni. Seiring waktu, Sundarananda benar-benar telah mengatasi nafsu keinginan dan kesombongannya.

Dengan pelatihan yang begitu gigih, Sundarananda menjadi yang paling tercerahkan di antara para bhiksu yang datang dari keluarga berada. Walaupun kehidupannya sebagai pangeran telah membuatnya sombong dan tamak akan kesenangan materi, setelah mempraktikkan apa yang Buddha ajarkan, ia mampu melenyapkan semua tabiat buruk ini.

Melalui Sundarananda kita dapat melihat bahwa asalkan kita bersungguh-sungguh melatih diri, kita dapat membebaskan diri dari tabiat buruk kita.

■ Sumber: Buku KEKUATAN HATI
Penulis: Master Cheng Yen
Penerjemah: Amelia Devina



Pelayanan Bermutu yang Berfokus pada Pasien

Tzu Chi Hospital akan segera siap melayani Anda dengan konsep **pelayanan yang berfokus pada pasien**. Pelayanan terbaik, berbudaya humanis dan tanggap terhadap setiap kebutuhan pasien akan dilakukan untuk memastikan setiap pasien mendapatkan informasi klinis yang lengkap dalam mengambil sebuah keputusan medis.

Demi kenyamanan dan keselamatan pasien, Tzu Chi Hospital menyediakan konsep **one stop service**, di mana pasien dapat melakukan pendaftaran, pemeriksaan, pengambilan sampel dan obat serta pembayaran dalam satu tempat (*Cluster*). Selain itu dengan peralatan medis yang lengkap dan terintegrasi dengan Sistem Informasi Rumah Sakit diharapkan dapat meminimalkan resiko kesalahan (*Patient Safety*).

CENTER OF EXCELLENCE

- Pelayanan Bedah Saraf
- Pelayanan Ibu dan Anak
- Pelayanan Kanker
- Pelayanan Paliatif
- Transplantasi Sumsum Tulang

COMING SOON

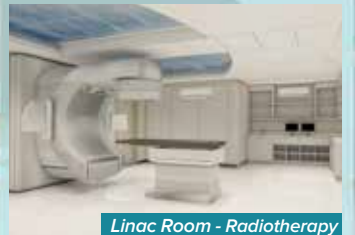
Soft Opening : April 2021
Jumlah Lantai : 23 lantai
Kapasitas Tempat Tidur : 520



TZU CHI HOSPITAL



Neuroscience Center



Linac Room - Radiotherapy



Pediatric Center

Bervegetaris, Melindungi Bumi dan Kehidupan

Tujuh bulan sudah wabah pandemi melanda negeri ini. Kita dihadapkan dengan pandemi yang mampu menghentikan hampir seluruh aktivitas manusia. Bukan hanya di Indonesia, tetapi hampir di seluruh dunia. Jika bisa beraktivitas, itu pun masih sangat terbatas dengan aturan protokol kesehatan yang sangat ketat.

Pandemi ini memang berdampak buruk bagi kesehatan manusia, kehidupan, dan aktivitas perekonomiannya, namun pandemi ini juga membawa warna baru bagi Bumi dan lingkungan. Geliat ekonomi yang terbatas membuat tingkat polusi pun minim. Badan Meteorologi dan Geofisika (BMKG) menyebut terjadi penurunan polusi udara yang signifikan selama masa pandemi. Di masa-masa awal penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) kita bahkan disuguhkan pemandangan yang tak biasa: birunya langit Jakarta.

Melalui pandemi ini, Bumi seolah sedang memberikan sinyal untuk memperlambat langkahnya dan beristirahat. Kita perlu menangkap sinyal ini, dengan cara menjaga, menyayangi, dan melestarikan kehidupan di dalamnya. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan mengubah pola makan kita: bervegetaris. Satu perubahan dari piring makan kita dapat turut menciptakan kebaikan bagi diri kita, bumi, hewan, dan lingkungan. Karena penyakit masuk dari mulut, bervegetaris menjadi kunci utama untuk mengatasinya.

Pandemik Covid-19 sudah berlangsung berbulan-bulan, bahkan kasus positif masih terus meningkat. Hal ini membuat Master Cheng Yen khawatir. Beliau selalu berpesan bahwa obat paling mujarab untuk meredam pandemik ini adalah ketulusan hati semua orang, dan kita harus bertekad untuk membangkitkan cinta kasih dengan tulus dan menyeluruh yang dilandasi prinsip kebenaran, yakni cinta kasih yang bisa merangkul semua orang dan semua makhluk hidup.

Di Bulan 7 Penuh Berkah tahun ini, relawan Tzu Chi menggalakkan kegiatan *Vegan Catering* dengan tema *Tulus Bervegetaris Melindungi Bumi*. Melalui *Vegan Catering* relawan Tzu Chi di berbagai komunitas dan daerah turut mensosialisasikan makanan vegetaris yang sehat, lezat, dan bergizi ini. Program ini memberikan pilihan kepada orang yang mau belajar untuk bervegetaris selama 15 hari, 30 hari, 2 bulan atau bahkan seumur hidup. Dengan menu yang beraneka ragam itu diharapkan dapat membuka wawasan dan menginspirasi masyarakat untuk mencoba bervegetaris.

Bervegetaris dapat menyokong kesehatan manusia, mengurangi penyakit, dan membina kewanjayaan. Semakin banyak orang bervegetaris, semakin banyak kebajikan yang terhimpun. Para vegetarian bervegetaris dengan berbagai alasan: kesehatan, agama, maupun pelestarian lingkungan. Tetapi, apapun motivasinya, orang yang bervegetaris sesungguhnya sedang menyelamatkan bumi dan juga kesehatannya sendiri.

Hadi Pranoto

Daftar Isi

- 01** **MASTER'S TEACHING:**
Membebaskan Diri dari Tabiat Buruk

- 06** **LIPUTAN UTAMA:**
Setangkup Asa
Pasca Dua Tahun Gempa

- 17** **SEBUAH KEAJABIAN BERNAMA IMPLAN KOKLEA**

- 22** **KISAH RELAWAN:**
Menerapkan 20 Kata Penuh Makna

- 26** **TULUS BERVEGATARIS LEWAT VEGAN CATERING**

- 30** **BERKUMPUL DAN BERLATIH DALAM JARINGAN**

- 34** **MENYAMBUT HADIRNYA TZU CHI HOSPITAL**

- 40** **LENSA:**
Membudayakan Pola Makan Vegetaris

- 48** **TZU CHI INDONESIA**

- 56** **TZU CHI NUSANTARA**

- 62** **TZU CHI INTERNASIONAL**
Layanan Memasak Bagi Pekerja Medis

- 68** **JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN**
Memurnikan Mulut

- 74** **DIALOG BERSAMA Dr. JANE GOODALL**
TENTANG MERAWAT KEHIDUPAN

- 77** **MASTER MENJAWAB:**
Apakah Kita Harus Bervegetaris?

- 78** **MASTER CHENG YEN BERCERITA:**
Bakiak Ajaib



Foto: Anand Yahya

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Pemimpin Redaksi
Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana
Metta Wulandari

Staf Redaksi
Arimami S.A., Bakron, Desvi
Nataleni, Erli Tan, Khusnul
Khotimah

Redaktur Foto
Anand Yahya

Desain Grafis
Siladhamo Mulyono

Kontributor
Relawan Dokumentasi Tzu Chi
Indonesia

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699

www.tzuchi.or.id
Facebook : [tzuchiindonesia](#)
Instagram : [tzuchiindonesia](#)

Untuk mendapatkan majalah *Dunia Tzu Chi* silakan hubungi kami
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Dicetak oleh: Standar Grafika
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)



Setangkup Asa Pasca Dua Tahun Gempa

Penulis: Tim Redaksi | Foto: Anand Yahya

Rumah menjadi salah satu faktor utama yang dinanti warga korban gempa, tsunami, dan likuefaksi di Palu, Sigi, dan Donggala, Sulawesi Tengah. Setelah dua tahun lebih tinggal di hunian sementara (Huntara), Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako, Palu dan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Pombewe, Sigi, Sulawesi Tengah menjadi penyemangat warga dalam memulihkan kehidupannya.

Foto: Anand Yahya

Seore itu, relawan Tzu Chi berkeliling ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako, Palu se usai melakukan verifikasi Tahap 3 di bulan Oktober 2020. Ada satu rumah yang menarik perhatian relawan. Rumah yang berada di Blok X 3 itu terlihat rapi dan bersih. Halaman depannya pun bertabur berbagai tanaman hias yang subur dan indah.

“Mari mampir, Bu..., kapan tiba di Palu,” sapa Dr. Hasan, sang pemilik rumah menyambut hangat kedatangan relawan Tzu Chi. Aparatut Sipil Negara (ASN) di Kota Palu ini merasa berbahagia dengan kedatangan relawan Tzu Chi.

“Kami sudah dua hari di sini, sedang verifikasi tahap ketiga,” jelas Puspa, relawan Tzu Chi.

“Bagaimana, Pak, tinggal di rumah barunya, senang ya?” tanya relawan lainnya.

“Alhamdulillah senang, Bu. Ini kan pemberian orang jadi patut kita syukuri dan kita jaga rumah ini,” jelas Dr. Hasan.

Dr. Hasan bersama ratusan penyintas lainnya mulai menempati rumah di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako yang dibangun oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dengan didukung oleh Sinar Mas (Eka Tjipta Foundation), Indofood, dan para donatur lainnya. Dr. Hasan sudah hampir 4 bulan, tepatnya di bulan Agustus 2020 menempati rumah ini.

Sejauh mata memandang, geliat roda kehidupan warga di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako terasa sudah bangkit.



Nyoman Sutrisno ketika mengunjungi rumahnya di Petobo Permai yang hancur akibat gempa dan likuefaksi.



Dok. Pribadi

Sejak bulan Agustus 2020, keluarga Nyoman mulai menempati Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako, Palu, Sulteng. Dua tahun menunggu, penantian ini berujung kebahagiaan.



Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako terdiri dari 1.500 unit rumah, didukung infrastruktur serta sarana dan prasarana yang baik dan lengkap. Perumahan ini dibangun Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dengan didukung oleh Sinar Mas, Indofood dan para donatur lainnya.

Warga terlihat sudah kembali bekerja seperti biasa, membuka usaha warung-warung kecil atau depo-depo air mineral isi ulang. Sebuah cerminan jika kehidupan ekonomi warga yang terdampak bencana 2 tahun lalu ini sudah mulai bangkit.

Sebelum menempati rumah di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako, Dr. Hasan tinggal di Huntara Batu Bata Indah di Petobo yang disediakan Kementerian PUPR. Keluarga ini terpaksa mengungsi karena menjadi korban likuefaksi di Petobo.

Dokter Hasan dan keluarga sudah merasa nyaman tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, namun ia harus beradaptasi lagi dengan lingkungan barunya. Karena pepohonan di lingkungan perumahan masih belum tinggi, udara di siang hari cukup menyengat. Sebaliknya, jika malam hari udara sangat dingin karena lokasi perumahan yang berada di perbukitan. Meski air bersih belum tersedia secara sempurna, tapi Hasan merasa kondisi rumah yang diberikan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia sudah sangat bagus, terlebih juga dilengkapi dengan 1 set

ranjang susun, 1 set *springbed* ukuran *queen*, dan 1 set meja makan, dan perlengkapan kamar mandi. “Sudah lebih dari cukup, sangat rapi, dan infrastrukturnya juga sangat baik,” kata Hasan memuji. Begitupun Pemerintah Kota Palu juga telah membuat akses jalan *paving block*, listrik, dan yang saat ini masih dilaksanakan pengerjaannya oleh Pemkot Palu adalah pengadaan air bersih.

Penantian yang Berujung Bahagia

Pagi itu, Nyoman Sutrisno bangun lebih awal. Pukul 5 pagi WITA, ia sudah bergegas mandi, mengenakan seragam dinasnya dan makan pagi. Setengah jam kemudian, “ritual” rutinitas harian pria berusia 39 tahun ini pun tuntas. Ia harus berangkat lebih awal karena harus mengawal dan mengikuti proses pemberian bantuan sembako bagi warga korban terdampak *Covid-19* di Palu, Sulawesi Tengah. Bersama aparat TNI, BPBD, dan Pemkot Palu, sembako dibagikan kepada mereka yang kurang mampu dan terdampak wabah Covid-19 pada awal hingga pertengahan September 2020.

Dengan sepeda motor, pria keturunan Bali kelahiran Luwuk, Sulawesi Selatan ini kemudian berangkat menuju kantornya, Polsek Palu Selatan di wilayah Polres Palu, Sulawesi Tengah. Butuh waktu perjalanan sekitar 30 menit menuju kantor dari rumahnya di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah. Rumah ini baru ditempatinya sebulan lalu (5 Agustus 2020) setelah hampir dua tahun Nyoman dan keluarga tinggal di Huntara (Hunian Sementara) di daerah Kecamatan Petobo, Palu. Di Petobo pula, rumah Nyoman yang dibangun sejak awal menikah kemudian “lenyap” ditelan gempa yang disusul likuefaksi. Wilayah itu kini ditetapkan menjadi zona merah yang tidak boleh lagi dibangun oleh pemerintah.

Rumah Nyoman berada di Blok C No. 2, berada tepat di sisi jalan utama. Pagar kayu sederhana mengelilingi rumahnya, terlihat “cantik” dan selaras dengan tanaman bunga warna-warni yang ditanam Nyoman bersama istri, Wayan Adyani dan anaknya, Surya Adi Daryatta. “Seperti janji saya, rumah ini akan saya jaga dan rawat sebaik mungkin,” ungkap Nyoman.

Warga yang menerima kunci rumah seperti Nyoman adalah mereka yang telah melalui proses verifikasi dan pengundian nomor rumah. Selain rumah, warga juga mendapatkan tempat tidur dan meja makan. “Terima kasih sekali, tidak menyangka ternyata juga dapat tempat tidur dan meja makan. Sangat bersyukur dan bahagia akhirnya bisa memiliki hunian yang layak dan bersih,” ungkap Nyoman. Satu hal yang membahagiakan Nyoman adalah perasaan nyaman dan tenteram tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako ini karena warganya saling *support* satu sama lain. “Mungkin karena kami merasa senasib ya..,” terangnya.

Seperti bumi dan langit Nyoman mengibaratkan kondisinya saat ini dan ketika tinggal di pengungsian. “Kalau di pengungsian

kekurangan air bersih, MCK terbatas, dan fasilitas sekolah yang jauh. Belum lagi kalau hujan (tenda) kami kebanjiran,” terang Nyoman. Dengan kondisi ini kemudian Nyoman bersama istri dan anaknya memilih untuk tinggal menumpang di rumah orang tua Wayan di Kota Palu. “Karena istri juga sudah harus mulai usaha lagi, menjahit gorden,” kata Nyoman. Tak ingin larut dalam kesedihan, keluarga Nyoman memang memilih untuk segera bangkit. Beruntung sebagai anggota kepolisian ia bisa langsung bekerja, dan sang istri juga kembali melanjutkan usahanya.

Rasa Syukur yang Teramat Dalam

Perjalanan Nyoman memperoleh rumah memang cukup panjang dan berliku, meski begitu ia tetap sabar menunggu. Di tengah kesimpang-siuran informasi mengenai nasib para korban gempa, tsunami dan likuefaksi seperti dirinya, pada tanggal 8 November 2019, ayah satu anak ini menemukan harapan. Tak ada kata yang tepat dan mampu mewakili perasaan hati Nyoman Sutrisno ketika itu melainkan rasa syukur yang teramat dalam. Melalui proses *assessment* dan verifikasi dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Palu dan Tzu Chi Indonesia, ia dinyatakan berhak mendapatkan bantuan rumah Tzu Chi di Tadulako Palu.

Nyoman Sutrisno merupakan anggota Kepolisian Sektor (Polsek) Palu Selatan sejak tahun 2015. Nyoman telah tinggal di Palu sejak tahun 2002, ia lalu membeli rumah di Petobo Permai pada tahun 2009, yang setahun kemudian rumah itu ia tempati bersama istri, anak, dan ibunya. Dahsyatnya bencana gempa dan likuefaksi yang meluluhlantakan Palu pada September 2018 lalu, turut menghancurkan rumah Nyoman. Dibandingkan dengan rumah-rumah warga yang lain yang bergeser maupun tenggalam dan bahkan tak bisa ditemukan keberadaannya, rumah Nyoman masih berdiri di tempatnya. Namun rumah Nyoman tertimbun



Proses verifikasi dimulai dari validasi data, wawancara, dan pengundian nomor rumah untuk menempati Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Tadulako, Palu dan Pombewe, Sigi.



Proses verifikasi yang dilakukan oleh relawan Tzu Chi di tengah masa pandemi Covid-19 ini dilakukan dengan menerapkan aturan protokol kesehatan yang ketat.

lumpur, atap rumah juga sudah tak berbentuk lagi.

Saat kejadian ia tengah berada di kamar mandi. “Saya dan anak saya mandi, jadi kami lari hanya pakai handuk saja,” katanya.

Bersyukur, tak lama setelah gempa itu, Nyoman beserta istri, anak dan ibunya dapat segera lari keluar dari rumah, tanpa alas kaki.

“Kan tiga rumah saja di Blok A, rumah paling ujung. Pas saya bisa keluar ke jalan, saya lihat rumah para tetangga sudah jalan. Rumah, diikuti sama mobil, pohon-pohon, jadi kami lari saja ke bawah ke arah masjid. Tiga rumah dari masjid lumpurnya berhenti. Ketemu sama tetangga, Pak Pendi sempat dikasih minta celana satu,” kata Nyoman mengenang.

“Malam itu kami bertahan di masjid, sekitar jam 10 ada tetangga saya naik motor, namanya Pak Oje Janggola atau yang biasa dipanggil Bapak Tiara. ‘Bapak Tiara lewat di mana kok bisa masuk di BTN ini? Bisa, Pak, lewat Rajalemba.’ Cuma banjir waktu itu di pertigaan Rajalemba. Ya sudah saya pinjamlah motornya, motor Mio waktu itu kita naiki berempat. Kalau mau diulang susah naik motor berempat di motor, *ha ...ha ...ha...*,” kenangnya.

Sejak bulan Desember 2018, Nyoman dan keluarganya tinggal di Huntara (hunian sementara) Banua Petobo. Namun karena istri memiliki usaha menjahit, dan sulit dilakukan di Huntara, mereka pun menumpang di rumah mertuanya di Jalan Ramba.

Mendapatkan informasi tentang adanya verifikasi calon penerima bantuan rumah Tzu Chi dari grup *whatsapp* warga Petobo RT 1 RW 9, Nyoman pun mengikuti verifikasi pada 28 Agustus 2019.

“Kami berterima kasih atas bantuan dari yayasan (Tzu Chi) ini, relawannya semua juga melayani kami dengan baik, mulai dari pendataan, verifikasi, dan lainnya. Kami berharap bisa mendapatkan Huntara di Tondo,” harap Nyoman saat ditemui Tim Redaksi Tzu Chi Indonesia pada 21 November 2019 lalu. Dan harapan itu terwujud.

“Kan kami diberi tiga pilihan (dalam formulir BPBD Palu), yakni Tondo, Talise, Duyu. Dari awal memang saya pilih yang Tondo. Ke depan kalau saya panjang umur, melihat anak kuliah, dekat,” kata Nyoman merujuk pada Universitas Tadulako yang berada tak jauh dari Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako. Dan pilihan

Nyoman dirasakan tepat. Kini ia dan keluarga bisa hidup lebih aman, nyaman dan tenang dalam bekerja untuk bisa menata kehidupan yang baru.

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako, Palu ini juga dilengkapi dengan fasilitas umum seperti balai warga, ruang terbuka hijau, dan sekolah. Meski belum semuanya tersedia secara sempurna, namun Nyoman tetap mensyukurinya. “Kami sangat berterima kasih kepada para relawan Tzu Chi, karena kami bisa kembali menata kehidupan baru dengan lebih baik. Kebaikan dan cinta kasih yang universal ini, tanpa memandang suku, ras, maupun agama, membuat hati saya sangat tersentuh untuk juga bisa membantu sesama semampu dan sebisa saya,” ungkap Nyoman.

“Impian Kami Akhirnya Terwujud”

Yusuf adalah salah satu warga lainnya yang menerima Huntap di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako. Pria berusia 40 tahun ini tampak begitu semangat membersihkan rumah barunya yang berada di Blok P. “Haru rasanya di rumah baru ini. Banyak ucapan syukur yang ingin saya utarakan. Akhirnya setelah hampir dua tahun, saya dan anak-anak mempunyai rumah lagi,” ujarnya. Gempa bumi, tsunami, dan likuefaksi di Kota Palu pada 28 September 2018 lalu membuat Yusuf dan keluarganya harus kehilangan rumah di Perumnas Balaroa. “Rumah kami terkena likuefaksi, pusaran tanah itu mengaduk-ngaduk rumah kami dan tak ada yang bisa diselamatkan kecuali diri ini,” tambahnya. Beruntung, Yusuf dan istri beserta 2 anak semuanya selamat. “Rasa trauma itu masih sangat jelas di ingatan saya, jika saja anak-anak waktu itu tak lari mungkin mereka menjadi korban juga, entah bagaimana perasaan saya jika itu terjadi,” tutur Yusuf.

Setelah kejadian itu, Yusuf dan keluarga mengungsi di Hunian Sementara (Huntara) Balaroa. Kehidupan di Huntara tidaklah lebih

baik. Apalagi setelah bencana itu Yusuf sempat menggangu lama sebelum bisa berdagang kembali. “Akhirnya titik jelas saya dapatkan. Ada pendataan dari Tzu Chi yang memberikan bantuan rumah dan saya salah satu orang beruntung mendapatkan bantuan hunian tetap ini,” kata Yusuf. Air mata pun menggenang di pelupuk matanya. “Dan fasilitas di rumah ini sudah sangat cukup untuk kami,” sambung Yusuf bahagia.

Bangkit dengan Banyak Memberi

Rasa syukur dan bahagia juga menghinggapi Suudia Ramli, warga Palu yang kini tengah membangun kembali usahanya pascamusibah gempa dua tahun silam. Sebuah rumah di Blok Y 18 Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi kini resmi menjadi miliknya. “Syukur *alhamdulillah*, (rumah ini) sangatlah bagus dan lengkap. Pemandangannya juga indah. Kami sangat berterima kasih dan bersyukur,” kata Diah, panggilan akrabnya.

Sama seperti warga korban korban gempa, tsunami, dan likuefaksi lainnya, Suudia juga kehilangan rumah dan harta bendanya. Bahkan orang-orang tercintanya, suaminya, Muhammad Ilham (45) dan anak bungsunya, Zalikah Azzah Qaziah (7). Rumahnya hancur dan bergeser hingga 800 meter. Diah selamat bersama anak sulungnya karena mereka tengah dalam perjalanan untuk menuju lokasi Festival Palu Nomoni. Meski sempat *down* dan kehilangan, Suudia kemudian bangkit dan sedikit-sedikit mulai kembali membuat kue, keahliannya yang sejak dulu menjadi sumber penghidupannya. “Jualan kue dan makanan, sedikit-sedikit yang penting ada,” ungkapnya.

Diah, panggilan akrabnya bahkan sudah beberapa kali membantu kegiatan relawan Tzu Chi di Palu. Seperti pada verifikasi warga calon penerima bantuan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Palu yang kedua pada 10 November 2020, Diah ikut membantu relawan di Aula Baruga, Taman Vatulemo, Palu untuk membantu



Suudia Ramli, salah satu penerima bantuan rumah Tzu Chi di Tadulako juga ikut berpartisipasi menjadi relawan dalam proses verifikasi ke-2 di Taman Vatulemo, Kota Palu. Kehadiran relawan Tzu Chi bukan hanya memberi bantuan, namun juga menginspirasi masyarakat untuk turut berbuat kebajikan.

relawan Tzu Chi menyukseskan verifikasi ini.

Hari itu, Diah mendapat tugas membagikan makanan ringan kepada warga yang menunggu giliran diverifikasi oleh relawan. Dengan sedikit *briefing* saja, Diah menjalankan tugasnya dengan baik. “Saya memang sudah tertarik dengan Tzu Chi. Awalnya bincang-bincang dengan ibu Ng Siu Tju, kayak langsung bersahabat saya. Terlebih, Tzu Chi membantu warga Palu tanpa melihat ras, suku atau golongan,” katanya.

Kini dua tahun berlalu, Diah menjadi pribadi yang makin kuat. Ia juga makin terinspirasi dengan almarhum suaminya yang sewaktu hidup sangat baik kepada semua orang. Kini waktu, tenaga, dan uang yang ia punya, ia curahkan untuk membantu dan memberi kepada orang lain yang membutuhkan pertolongan.

Diah juga telah bangkit kembali dengan mendirikan *Zaza Cake and Cookies*, yang juga telah membuka lapangan pekerjaan bagi lingkungan sekitarnya. Tujuh karyawannya ia perlakukan dengan sangat baik bak anak

sendiri. “Musibah Likuefaksi ini telah mengubah saya menjadi seorang relawan, tapi dengan cara saya sendiri. Yaitu bagaimana saya bermanfaat bagi orang lain,” tegasnya, “saya senangnya Tzu Chi tidak melihat ras, suku, maupun agama. Memang kita berbeda, tapi kita punya tujuan yang sama, bermanfaat bagi orang banyak,” tutur Diah.

Kehadiran Tzu Chi yang membantu warga Palu, termasuk dirinya membuat Suudia semakin yakin bahwa hidup harus tolong menolong, tanpa memandang suku, agama, ras, maupun golongan. “Karena kehadiran Tzu Chi yang membantu kami hingga bisa kembali memiliki tempat tinggal yang layak dengan fasilitas yang bagus dan lengkap. Kami sangat berterima kasih atas kehadiran Tzu Chi di Kota Palu, yang telah meringankan beban berat kami, menyediakan tempat tinggal yang sangat layak. Relawan Tzu Chi juga baik dan ramah, semoga relawan Tzu Chi diluaskan rezekinya dunia dan akhirat,” ucapnya sambil berdoa. ■



Kata Mereka

Memiliki rumah kembali menjadi harapan dari para korban gempa, tsunami, dan likuefaksi di Palu, Sulawesi Tengah. Terlebih banyak yang rumah dan tanahnya masuk di wilayah zona merah dan tidak bisa dibangun lagi. Karena itulah, rasa syukur dan sukacita tiada habisnya dirasakan ketika menerima bantuan rumah di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah.



Asni Abdul Aziz (38)

“Terima kasih kami sudah dapat rumah dari Buddha Tzu Chi. Terima kasih atas bantuannya, dan yang tiada letih-letihnya membantu kami para pengungsi korban gempa dan likuefaksi ini sehingga kami bisa berkumpul kembali bersama keluarga di rumah ini.”



Djahar (68)

“Alhamdulillah, terima kasih Yayasan Buddha Tzu Chi. Saya tenang sekarang ada rumah tinggal. Karena harapan satu-satunya saya bisa punya rumah lagi ya ini, dari Buddha Tzu Chi. Apalagi tanah (rumah) saya sudah tidak boleh dibangun lagi karena masuk zona merah.”



Siti Ramla (50)

“Ternyata banyak orang baik yang mau perhatikan kami. Ini sangat bagus sekali rumahnya, saya senang, terima kasih banyak ya. Semoga semua anggota Buddha Tzu Chi lancar rezekinya, bisa bantu orang lebih banyak lagi.”



Sudirman M. Djulunau (62)

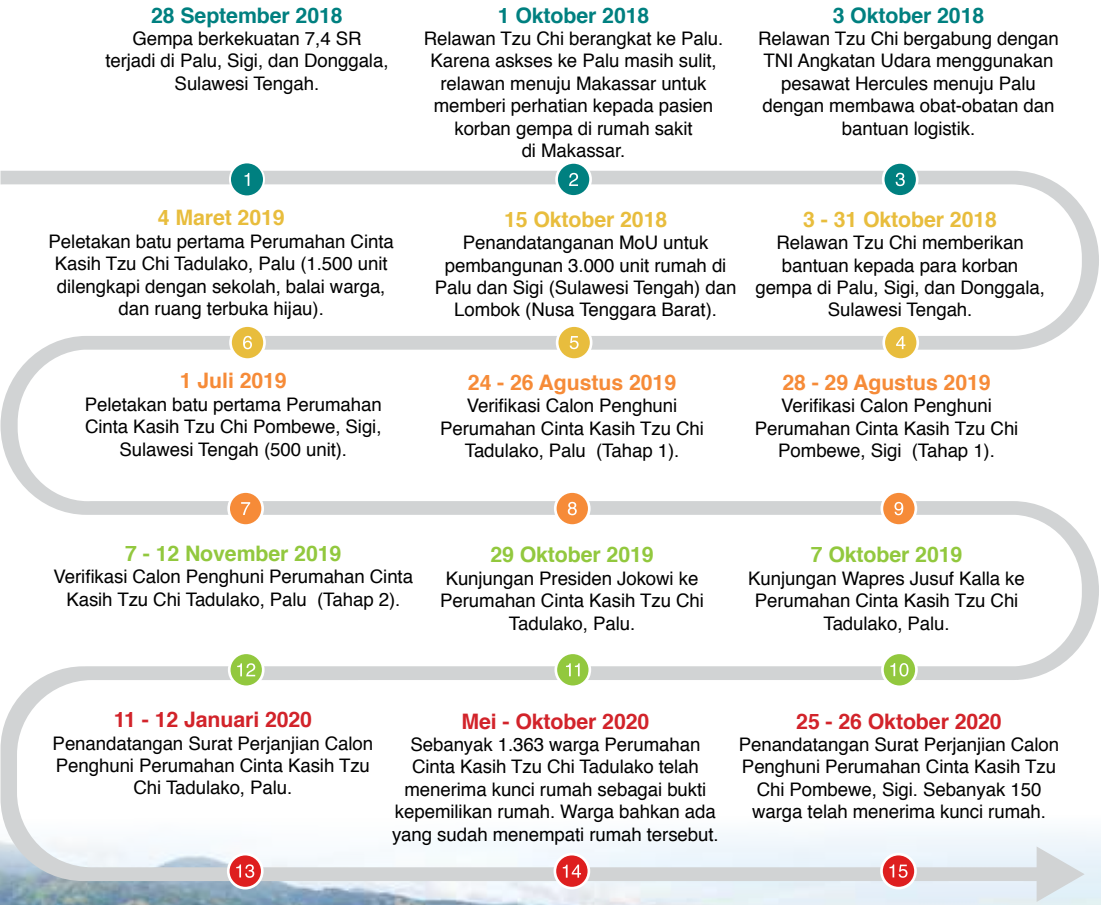
“Saya bersyukur dan mengucapkan terima kasih untuk Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah memberi bantuan rumah ini. Walaupun tidak sama seperti dulu, tapi saya sangat bersyukur karena dapat hidup layak kembali di masa tua ini.”



Nurhayati (33)

“Terima kasih Tzu Chi mau memperhatikan kami rakyat kecil yang sangat membutuhkan uluran tangan. Semoga Tuhan senantiasa membalas jasa kebaikan kalian semua yang tak henti-hentinya mengukir kebahagiaan untuk orang banyak seperti kami. Saya pun berharap kelak anak-anak saya bisa menjadi relawan seperti kalian demi kebajikan umat manusia.”

Jejak Langkah Tzu Chi Indonesia di Palu, Sulawesi Tengah:



Bantuan kemanusiaan Tzu Chi di Palu

Pelayanan Kesehatan keliling di 32 titik. 1.554 pasien	Bantuan tenda 13 Unit	Nasi instan Jing Si 8.8 ton	Rumah di Palu 1.500 Unit
Bantuan pemerhati (santunan) di 11 rumah sakit. 267 Orang	Selimut 10.000 lembar	Nasi hangat 9.220 bungkus	Rumah di Sigi 500 Unit

Sumber: Sekretariat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

Foto: Anand Yahya



Sebuah Keajaiban Bernama Implan Koklea

Penulis : Khusnul Khotimah | Fotografer: Arimami Suryo A.

Masayu Aini Gunawan (11) telah hidup dalam kesunyian selama 10 tahun karena terlahir dengan disabilitas tuli. Berkat bantuan alat implan koklea dari Tzu Chi, si anak cantik dan kakak yang penyayang ini mulai bisa mendengar dan mulai bisa berbicara.

“**A**.. Yu,” ucap Rifda Julfiah (31) kepada anak sulungnya itu dalam jarak setengah meter.

“A.. Yu,” Ayu menirukan. Artikulasinya jelas.

“Sa.. Si,” ucap sang ibu lagi.

“Sa.. Si.”

“Pintar...” Suryani dan Fie Lan, relawan Tzu Chi yang datang untuk melihat kondisi Ayu pascaoperasi pemasangan implan koklea ini tak bisa menahan diri untuk memuji Ayu.

Pada 19 Februari 2020 lalu, Masayu akhirnya menjalani operasi pemasangan implan koklea pada telinga sebelah kiri di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta. Implan koklea merupakan alat bantu dengar yang dipasang di dalam rumah siput (*Cochlear*) yang berfungsi merangsang

saraf pendengaran secara langsung dan menggantikan sebagian fungsi rumah siput dalam menangkap dan meneruskan gelombang suara ke otak. Oleh otak, gelombang listrik ini diterjemahkan sebagai suara.

Saat ini, orang tua Ayu, terutama sang ibu, Rifda terus melatih pendengaran Ayu, juga kemampuan berbicara Ayu.

“Saya ulang-ulang. Ini saja sampai tiga bulan dapat kata (bisa mengucapkan) nama-nama temannya, Sasi, Rara, saya bangga banget,” kata Rifda.

“Bangga *Alhamdulillah*, bersyukur kami,” sahut sang ayah, Endra Gunawan (45) yang tak kuasa membendung air matanya.

“Pas dapat kata-kata, nama-nama temannya, saya baru benar-benar mengerti, oh begitu ya, tiga bulan pun harus diulang, harus rajin kitanya. Jadi awalnya gregetan, *kok nggak* dapat-dapat *sih*. Alat implan ini *kan* mahal, *eh* kesini-sini, oh begini cara kerjanya implan ini. Kayak dari nol lagi,” tambah Rifda.

Perjuangan orang tua Masayu agar anaknya bisa mendapatkan bantuan alat implan koklea sungguh tak mudah. Tahun-tahun yang telah berlalu penuh dengan air mata, kini berganti bahagia, Masayu telah menjalani implan koklea di kedua telinganya.

Meski pengucapan Ayu belum sepenuhnya jelas, namun Ayu sudah bisa dengar dan memahami apa yang diucapkan ibunya. Adapun kata pertama yang Rifda ajarkan setelah implan ini adalah Ayu, namanya sendiri.

“Saya *kan* terus panggil, ‘A .. Yu, A.. Yu’. Tapi dia masih bilang, ‘A..U’. ‘Bukan *Au*, Ayu’,” ujar Rifda.

Selain terus melatih Ayu di rumah, Rifda rajin pergi ke Yayasan Rumah Siput Indonesia untuk keperluan *mapping*. *Mapping* adalah proses menyesuaikan suara yang diterima pengguna alat implan yang dilakukan secara berkala untuk menyesuaikan fungsi alat, sesuai perkembangan kemampuan pengguna dalam mendengar dan berbicara.

“Saya balik lagi *mapping*, ‘Pak, ini I-nya belum dapat, lalu dibesarkan lagi sama dia. I dia bilangnyanya E (E Pepet), waktu pakai alat bantu dengar (ABD), Ayu bilang I itu E (E pepet), jadi masih terbawa. Padahal dia mau bilang I, pelan-pelan dia bisa bilang I. Sehabis itu mulai bertahap A I U E O,” sambung Rifda.

Ada cerita yang selalu membuat Rifda meneteskan air mata jika teringat itu. Setelah proses *switch on* pada alat implan di RSCM Jakarta saat itu, Rifda dan Ayu pun pulang ke rumah dengan naik bus Transjakarta. Kondisi jalanan di Jakarta seperti biasanya, selalu ramai, apalagi jika pengendara saling membunyikan klakson.

“Ma, bu..nyi pe..nuh,” kata Ayu terheran-heran.

“Bu..kan pe..nuh, ra..mai,” Rifda membetulkan.

“Ra..mai,” kata Ayu mengulang.

“Te..ri..ma ka..sih Ma..ma..,” kata Ayu langsung memeluk ibunya.

Hati Rifda yang sekian lama kemarau karena beratnya perjuangan mencarikan bantuan alat implan koklea bagi Ayu pun bagai terguyur air hujan. Air matanya tumpah dipenuhi kebahagiaan.

“Ja..ngan te..ri..ma ka..sih sa..ma Ma..ma, sa..ma Tzu..Chi,” jawab Rifda kepadanya.

Di situlah Ayu baru tahu bebunyian di jalan raya secara jelas. Saat masih memakai alat bantu dengar (ABD), Ayu hanya menangkap kebisingan saja.

Menyadari Apa yang Terjadi

Awal mula Rifda menyadari anaknya tak bisa mendengar adalah dari ucapan tukang urut. Rifda memang merasa jika perkembangan Masayu ketika itu lambat, karena itulah ia membawanya ke tukang pijat urut khusus bayi dan Balita. Saat itu Ayu berusia empat bulan.

“Ibu, ini Masayu kayak-nya saraf-sarafnya *nggak* berjalan baik. Nanti anak kamu tidak bisa bicara loh,” kata tukang urut tersebut.

Sebagai seorang ibu, Rifda jelas tersinggung. Ia pun enggan datang kembali. Namun kalimat tersebut terngiang-ngiang dalam pikirannya. Ia pun lebih serius memperhatikan Ayu.

“Anak saya kok kalau dipanggil *nggak* dengar, sama mainan *nggak* ceria. Berjalannya waktu, tujuh bulan saya bilang sama ayahnya, ‘Yah kayaknya anak kita *nggak* dengar deh’,” ujarinya

“*Enggak*,” kata suaminya, “dia, dengar tapi cuma lambat.”

Tapi Rifda masih penasaran. Di dekat telinga Ayu, ia sengaja menutupkan panci dengan sedikit keras, tapi Ayu tak bereaksi. Bahkan petir yang menggelegar saat hujan deras, Ayu tetap pulas. Rifda yang dipenuhi keresahan lalu memaksa suaminya untuk memeriksakan Ayu ke RSCM Jakarta. Saat itu Ayu berusia kurang dari dua tahun.

Penjelasan dokter membuat ayah dan ibu ini terguncang, kaget setengah mati. Bahkan Rifda jatuh sakit selama sepekan. Kenyataan ini begitu pahit, membuat mereka ketakutan akan masa depan Masayu.



Tampak sang ibu tengah mengetes kemampuan mendengar dan berbicara Masayu yang dari ke hari semakin bagus (kiri). Masayu ditemani Rifda mengikuti sekolah *daring* (kanan).

Dokter menyarankan agar Ayu menggunakan alat bantu dengar (ABD) yang harganya juga tak murah bagi ayah Ayu yang bekerja sebagai satuan pengamanan atau Satpam di sebuah proyek bangunan di Menteng, Jakarta Pusat. Bersyukur, Ayu dapat bantuan dari sebuah lembaga dengan program Indonesia Mendengar. Alat tersebut bergaransi dua tahun saja sehingga selanjutnya orang tua Ayu harus membayar biaya perbaikan alat tersebut sendiri.

Rifda juga mengikutkan Ayu terapi dan juga menyekolahkan di sebuah sekolah inklusi, Sekolah Aluna di bilangan Jakarta Selatan. Jarak sekolah yang jauh ini ditempuh dengan kereta api serta angkutan umum.

“Waktu belum pakai alat implan (bantuan Tzu Chi), saya sering menangis di jalan. (Sekarang) sudah hilang masa sedih itu. Pokoknya sudah senang sekarang. Rasa pahit itu sudah hilang,” kata Rifda menyeka air matanya.

Tahu Tentang Tzu Chi

Pada tahun 2018, saat Ayu berusia 9 tahun, kondisi pendengaran Ayu menurun. Dokter pun memberi saran agar Ayu memakai implan koklea. Yang menjadi berat bagi orang tua Ayu, tentu terutama harga implan koklea yang jauh lebih mahal lagi dari ABD, yakni sekitar 150 juta rupiah untuk satu telinga saja. Rifda sempat mengajukan bantuan ke sebuah lembaga, namun tak dikabulkan karena harganya yang mahal.

Sebenarnya sejak Ayu berusia empat tahun, Rifda sudah mendengar tentang Tzu Chi dari tayangan DAAI TV yang kerap menolong masyarakat yang kesulitan, baik yang tertimpa bencana atau yang sakit. Kebetulan Rifda mempunyai teman yang pernah mengajukan bantuan ke Tzu Chi berupa implan pendengaran, namun belum memenuhi persyaratan sehingga belum dapat dibantu. Ini juga yang membuat Rifda ragu untuk



Suryani dan Fie Lan, relawan Tzu Chi yang dipenuhi dengan sukacita melihat kondisi Ayu yang sekarang. Kedua relawan Tzu Chi ini sejak awal mengikuti perkembangan Ayu dan merupakan saksi hidup perjuangan Rifda, seorang ibu agar anaknya bisa mendengar.

mengajukan bantuan. Namun di sisi lain Rifda sangat penasaran untuk mencoba.

Bayangan soal masa depan Ayu akhirnya membuat Rifda nekat. Pada 3 November 2018, orang tua Ayu pergi ke Kantor Komunitas Relawan Tzu Chi di *Xie Li* PGC di pusat berbelanja PGC Jakarta Timur untuk mengajukan bantuan implan koklea. Oleh relawan di PGC, Rifda disarankan langsung mengajukan ke Kantor *He Qi* Pusat di ITC Mangga Dua supaya dapat segera diproses.

Dan benar saja, tujuh hari kemudian, tim relawan dari *He Qi* pusat, termasuk Suryani dan Fie Lan datang ke rumah mereka untuk menyurvei keadaan keluarga ini.

Kesabaran dan keyakinan bahwa anaknya akan mendapat pertolongan terus dipupuk oleh Rifda. Segala upaya itu pun akhirnya berbuah manis. Orang tua Ayu diundang untuk datang ke Kantor Tzu Chi Indonesia di Pantai Indah Kapuk. Mereka bertemu dengan staf Bakti Amal, untuk didalami lagi keadaan keluarga ini, juga melihat kemungkinan berhasilnya alat implan ini di telinga Ayu.

Pada 18 Desember 2019, permintaan tersebut akhirnya disetujui. Segala kekurangan terkait tes-tes kesehatan pun dilakukan. Pada 19 Februari 2020, Ayu akhirnya menjalani operasi pemasangan implan koklea pada telinga sebelah kiri di RS Cipto Mangunkusumo Jakarta.

Sangat Bangga dengan Ayu dan Perjuangan Sang Ibu

Melihat perkembangan Ayu yang signifikan, baik Suryani dan Fie Lan dipenuhi dengan sukacita.

“Kami sampai terharu, sampai tidak bisa *ngomong* ya. Karena kami lihat masa depan Masayu ini kan panjang. Lalu kemauan anaknya ini, semangatnya dia, dia mau belajar, dapat dukungan dari Mamanya yang begitu kuat. Waktu kami survei pertama mamanya juga sangat berusaha demi anaknya,” kata Suryani.

Melihat kesungguhan ibu Ayu, Fie Lan yakin Ayu akan tumbuh menjadi anak yang mandiri dan juga berguna bagi lingkungannya kelak.

“Saya juga tersentuh sekali dengan mamanya Ayu. Begitu semangatnya, kesabarannya. Seorang ibu mengajak anaknya berobat sampai hujan kehujan, panas kepanasan, bolak-balik naik kendaraan umum, saya sangat terharu sekali. Saya juga *gan en* dengan Tzu Chi bisa bantu Ayu supaya Ayu lebih pulih lagi pendengarannya,” kata Fie Lan berkaca-kaca.

Baik Rifda sang ibu, juga Endra, sang ayah, tak henti-hentinya mengucapkan syukur dapat mengenal Tzu Chi yang membantu

mereka membukakan jalan yang terang bagi masa depan Ayu.

“A ... Yu ... bi ... lang a..pa ke Tzu Chi?” kata Rifda, kepada putri cantiknya itu.

“Te..ri.. ma ka...sih a..tas ban...tu...an...nya. Sa...ya cin...ta Tzu Chi,” kata Ayu.

Suryani dan Fie Lan terkejut, karena bahkan Ayu masih merekam memori saat bersama relawan Tzu Chi setahun yang lalu.

“Iya saya juga tidak sangka, *kan* sudah setahun setengah lebih, waktu itu juga adiknya masih bayi, saya main dengan Dwi sama Balqis. Saya ajarkan isyarat tangan Tzu Chi ke Ayu. Dan kami ajarkan kalimat *SAYA CINTA TZU CHI* ke Ayu, ternyata dia masih ingat, saya terharu sekali,” kata Fie Lan dengan mata yang berkaca-kaca.

Semakin Lengkap Kebahagiaan Orang Tua Masayu

Sebenarnya mengapa Ayu tak menjalani operasi pemasangan implan di telinga kanan sekaligus adalah karena terdapat kondisi kelainan di telinga kanan Ayu. Karena itu alat implan koklea untuk telinga kanan Ayu harus didesain khusus.

Dua bulan pascaoperasi di telinga kiri, implan dengan desain khusus tersebut barulah jadi. Namun pandemi *Covid-19* lebih dulu datang sehingga operasi pemasangan implan untuk telinga kanan Ayu pun terpaksa ditunda. Demi mencegah penyebaran *Covid-19*, RSCM saat itu belum bisa melayani operasi pemasangan implan koklea untuk Ayu. Namun Rifda, sekali lagi sangat serius tentang Ayu.

“Karena usia Ayu sudah dewasa. *Trus* alatnya juga sudah tersedia, kalau ditunda-tunda untuk operasi kasihan untuk Ayu-nya. Saya tidak merayu (dokter), hanya saya menanyakan terus kapan, dokter juga tahu kan makin usianya bertambah semakin mengurangi untuk belajarnya,” kata Rifda.

Upaya agar Ayu segera dioperasi dibantu juga oleh PT Medel yang membuatkan desain

khusus untuk implan koklea Ayu. Akhirnya, Dokter Harim yang menangani Ayu memberi solusi, operasi Ayu dipindahkan ke RSPAD Gatot Soebroto.

“Itu pun dari PT Medel juga telpon terus ke RSCM. Jadi dibantu dengan dia juga biar Ayu dipercepat operasinya bagaimana caranya. Jadi yang menangani operasi Ayu masih dokter Harim, dia sebagai (dokter) tamu di RSPAD,” Rifda menambahkan.

Pada tanggal 2 Oktober 2020, akhirnya Ayu menjalani operasi. Operasi yang berlangsung selama dua jam tersebut, yang diiringi dengan lantunan doa tanpa henti dari kedua orang tua Ayu, doa dari guru sekolah dan relawan Tzu Chi ini berjalan dengan lancar. Ayu sangat bahagia.

“*Se nang.. le ga, su dah.. a da.. du a.. nan ti.. de ngar nya.. ba gus..*,” kata Ayu.

Rifda jadi teringat kejadian lucu namun membuatnya sangat haru saat Ayu baru menjalani operasi implan koklea di telinga sebelah kiri. Sepulang dari *mapping* di Kantor PT Medel, ia mendapati anak sulungnya berbicara kepada mikrofon, komponen luar implan koklea-nya.

“Pertama dia pakai alat implan, ia lepas. Dia lagi di kamar, saya mengintip. *Trus* dipakai lagi, didengarkan, dilepas lagi. ‘Tidak boleh rusak ya’,” kenang Rifda, melihat putrinya berbicara sekaligus berdoa.

Kini PR Rifda tinggal berjuang lebih maksimal lagi untuk melatih Ayu dalam mendengar dan bicara.

“Kami sangat berterima kasih sudah dibantu oleh Tzu Chi. Semoga Tzu Chi makin jaya, semoga para relawan Tzu Chi sehat selalu semuanya, mudah-mudahan semakin maju agar bisa bantu orang yang kesusahan,” pungkas Ridda. Ayu yang duduk disampingnya tampak memperhatikan ibunya berbicara. Meski belum dapat mendengar secara detail, Ayu sangat mengerti, karena Ayu pun sangat mencintai Tzu Chi. ■

Menerapkan 20 Kata Penuh Makna

Penulis: Metta Wulandari

Bagi Ricky, bisa menjadi orang yang diberi kepercayaan untuk bertanggung jawab tidaklah mudah. Sehingga ketika sudah mendapatkan tanggung jawab, ia harus menjalankannya dengan kesungguhan.

Masih segar dalam ingatan ketika saat itu 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo mengumumkan virus Corona telah menjangkiti Warga Negara Indonesia. Ada dua orang yang dinyatakan positif virus tersebut yakni, seorang ibu dan anaknya.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mulai menyiapkan diri dengan berbagai kemungkinan, begitu pula dengan relawannya. Seperti diketahui, virus Corona berdampak bukan hanya pada kesehatan, namun juga sektor ekonomi. Maka dari itu, yayasan tetap membuka diri untuk menyalurkan berbagai bantuan untuk mendukung masyarakat melewati pandemi.

Ricky Budiman, salah satu relawan yang menjadi koordinator pembagian bantuan di masa pandemi merasa prihatin sehingga di saat orang lain diimbau untuk di rumah saja, dalam dua atau tiga bulan, hampir setiap hari ia keluar rumah untuk membagikan bantuan.

“Ya ada takutnya, tapi jalankan protokol kesehatan. Selama kita masih ikut protokol kesehatan, kita jaga diri sendiri, segala sesuatu bisa dihindari,” kata Ricky, panggilan karibnya.

Bukan hanya rasa keprihatinan yang melandasi keberanian Ricky terjun langsung ke lapangan bersama relawan lainnya. Satu hal yang ia pegang kuat, yakni rasa bertanggung jawab. Bagi Ricky, bisa menjadi orang yang diberi kepercayaan untuk



Arimami Suryo A.

bertanggung jawab tidaklah mudah. Sehingga ketika sudah mendapatkan tanggung jawab, ia harus menjalankannya dengan kesungguhan.

“Selama masih mampu dan bisa berbuat ya lakukan saja. Jadi kalau sudah ambil tanggung jawab, ya harus bertanggung jawab. Jangan hanya menyanggupi, tapi tidak berbuat,” ujarnya tegas.

Sepertinya ketegasan tersebut yang membuat Ricky dipercaya dengan berbagai tanggung jawab dalam komunitas relawan. Ia kerap kali ditunjuk sebagai koordinator untuk menjalankan kegiatan.

Sosok Pemimpin yang Tegas

Seiring dengan ketegasannya, Ricky pada dasarnya adalah sosok lembut yang gemar melayani pasien atau penerima bantuan. Namun hal itu tidak datang begitu saja, melainkan setelah melalui proses yang panjang.

“Saya pikir, ya kita dulu belum kenal Tzu Chi ya keras. Kalau *nggak* bisa, ya *nggak* bisa. Kepribadian saya kuat, tipenya keras, galak, pemimpin begitu. Jadi ketika saya masuk kantor, mana ada yang berani. Dulu kayak diktator,” akunya.

Bukan hanya di kantor, di rumah pun Ricky terkenal keras, galak. Enam anak sekaligus istrinya setuju dengan hal itu. Ricky menyadari bahwa ia memang tidak terlalu sabar. Kebiasaan itu terbawa dari kerasnya ia belajar berbisnis dari para pengusaha sukses untuk menghidupi keluarga.

20 Kata Melembutkan Hati

Ricky Budiman menjadi relawan Tzu Chi tahun 2011. Dua tahun setelah istrinya, Suryawati Japarto lebih dulu berkecimpung dalam dunia kerelawanan. Pada awalnya, relawan berusia 65 tahun ini menolak mengenakan seragam



Arimami Suryo A.

Berawal dari kesibukan sang istri dalam menjalani kegiatan kerelawanan, Ricky Budiman perlahan ikut mengenal Tzu Chi yang mulai terjun di dalamnya. Dari satu kegiatan ke kegiatan lainnya, dirinya seperti ditempa menjadi pribadi yang semakin baik.

“...Ricky mendapatkan 20 kata yang akhirnya menjadi pegangan hidupnya: *Fu chu wu suo qiu* (bersumbangsih tanpa pamrih), *gan en, zun zhong, ai* (bersyukur, menghormati, cinta kasih), *xin kuan, nian chun* (hati lapang, berpikiran murni), *bu ji jiao, bu bi jiao* (tidak perhitungan, tidak membandingkan)....”

Tzu Chi. Ia berdalih belum mengenal organisasi internasional ini sepenuhnya. Hal itu pun melatarbelakanginya untuk berkunjung ke Griya Jing Si, Taiwan secara pribadi.

“Saya dulu ikut banyak kegiatan sosial. Ada di gereja atau di tempat lain. Tentu ada plus minusnya. Saya pengen tahu, Tzu Chi *kan* bilang lintas agama, sampai batas mana *sih* lintas agamanya? Karena saya ke Tzu Chi *kan* bukan untuk belajar agama. Saya mau belajar menyalurkan cinta kasih,” katanya.

Di Taiwan Ricky melihat sendiri relawan dari berbagai belahan dunia datang berkunjung. Dan kali itu adalah satu kesempatan baginya untuk berdiskusi dengan seorang bhiksuni (*shifu*). “Menanggapi saya, *Shifu* bercerita kalau di Griya Jing Si juga banyak umat Muslim datang. Beliau juga berpesan, ‘*Yang penting kamu yakin dengan agamamu*,’” Ricky mengangguk setuju.

Lebih dari itu, Ricky mendapatkan 20 kata yang akhirnya menjadi pegangan hidupnya: *Fu chu wu suo qiu* (bersumbangsih tanpa pamrih), *gan en, zun zhong, ai* (bersyukur, menghormati, cinta kasih), *xin kuan, nian chun* (hati lapang, berpikiran murni), *bu ji jiao, bu bi jiao* (tidak perhitungan, tidak membandingkan).

“Dua puluh kata itu artinya sangat luas sekali, sangat dalam, dan membuat saya mantap dengan yayasan ini. Akhirnya saya ikut *Kamp Pengusaha* dan mulai masuk Tzu Chi,” tuturnya

lembut. “Saya pun akhirnya menerapkan kata-kata itu di kehidupan rumah tangga maupun di kantor. Jadi jangan karyawan itu takut sama saya. Takut kan, kerja juga berdasarkan perintah padahal belum tentu saya benar. Jadi saya ajak mereka berdiskusi sehingga mereka juga memberikan yang terbaik. Kalau sekarang banyak karyawan yang bilang, ‘*Bapak berubah banyak sekali*,’” lanjut Ricky senang.

Seorang Pembelajar

Ricky adalah tipe pembelajar. Dia mau belajar ini itu untuk mendukungnya berkegiatan Tzu Chi. Baginya, tidak ada tanggung jawab yang memberikan beban apabila dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan sesuai tujuan. Menurutnyanya pula, setiap orang bisa memegang tanggung jawab, asal ada kemauan. Seperti ketika terjadi banjir bandang di Manado 2014 lalu, saat ia pertama kali menerima tanggung jawab sebagai koordinator baksos. Padahal sebelumnya ia hanya memegang tanggungjawab satu bidang saja. Dukungan dari relawan lain juga menguatkan Ricky.

“Saya sudah sering lihat (proses) sebelumnya *gimana*, jadi sebenarnya saya sambil belajar juga. Harus *step* mana dulu, harus berhubungan dengan rumah sakit, dokter, pemerintah daerah, relawan, jadi bagaimana mencari pasien. Dari A – Z harus kita *kuasain*. Kalau tidak tahu, turun langsung cari tahu sebabnya apa, alasannya apa, jadi kita tahu seluk beluknya,” jelas Ricky menjabarkan.

Sejak saat itu, Ricky ditunjuk sebagai koordinator bedah mayor (meliputi *hernia*, bibir sumbing) dalam baksos kesehatan berskala besar.

Pesan yang Menghangatkan

Berkegiatan di Tzu Chi pun membuat Ricky semakin terbuka. Ia melayani pasien ke berbagai lokasi baksos, juga membagi bantuan ke berbagai lokasi bencana. Berbagai tanggung jawab dan ladang berkah telah ia jalani.



Anand Yahya

Menjadi penanggung jawab dalam berbagai kegiatan kerelawanan, Ricky Budiman memegang prinsip bahwa tak ada tanggung jawab yang memberikan beban apabila dijalankan dengan sungguh-sungguh dan sesuai tujuan. Prinsip itu ia harapkan bisa dipegang pula oleh relawan lainnya.

Seperti 20 kata yang dipesankan oleh *shifu*, Ricky mencoba mengaplikasikannya dalam berbagai kegiatan kerelawanan. Namun dari semua itu, dia paling menyukai kegiatan dalam misi kesehatan, yakni baksos pengobatan.

“Saya memang senang sama baksos (kesehatan). Benar-benar suka. Kenapa? Karena saya bisa bantu orang. Di Tzu Chi saya sudah diberikan fasilitas, saya tinggal menjalankan, hasilnya bantu orang banyak. Kebahagiaan itu besar sekali, tidak bisa dinilai dengan uang,” terang Ricky. “*Gimana perasaan kamu kalau ada pasien datang sambil bilang, ‘Terima kasih Pak, saya bisa lihat lagi. Kalau nggak ada Tzu Chi sudah tahunan saya nggak bisa lihat’*. Hati langsung hangat,” lanjutnya.

Tak heran, enam tahun menjadi koordinator baksos kesehatan bukanlah masalah baginya. Bukan hanya karena suka, namun menjalankan

kegiatan Tzu Chi pun sudah terstruktur dengan program yang memudahkan relawan.

Kakek dari 13 cucu tersebut juga berharap relawan lain nantinya bisa saling mendukung dan menerima tanggung jawab dengan lapang dada. Karena melalui Tzu Chi, banyak orang bisa ikut berbuat baik untuk membantu sesama.

“Kalau sendiri, mana bisa kita bantu segitu banyak orang, bantu 10 orang juga *nggak* bisa. Lalu dimana pun kita bisa punya banyak teman. Relawan ada dimana-mana. Adanya baksos, bantuan bencana, misi-misi lain, semuanya membuka jalan untuk kita dalam bersumbangsih sehingga tidak akan pernah ada penyesalan,” paparnya.

Itulah mengapa kini Ricky bangga berpredikat sebagai relawan dan menyandang seragam Tzu Chi. ■

Tulus Bervegetaris Lewat *Vegan Catering*

Penulis : Arimami Suryo A., Khusnul Khotimah

Mewaspada Wabah Covid-19, relawan Tzu Chi berupaya mensosialisasikan berbagai manfaat pola hidup vegetaris sekaligus mengajak masyarakat luas untuk mengurangi konsumsi produk makanan hewani. Program Tulus Bervegetaris Mewaspada Wabah dan Vegan Catering merupakan langkah nyatanya.



Dok. Tzu Chi Pekanbaru

Di tahun 2020, dunia diliputi oleh pandemi virus *Covid-19*. Virus yang diduga berasal dari hewan ini menyebar ke seluruh dunia dan menyebabkan hampir satu juta orang dari berbagai negara meninggal, 31 juta lebih lainnya terinfeksi hingga saat ini (*data John Hopkins University, 22 September 2020*). Saat wabah *Covid-19* semakin mengkhawatirkan, pendiri Tzu Chi, Master Cheng Yen mengimbau

semua insan Tzu Chi di dunia untuk berpola hidup sehat dengan bervegetaris.

Di Indonesia, imbauan Master Cheng Yen tersebut direalisasikan dengan *Program Tulus Bervegetaris Mewaspada Wabah* yang dimulai sejak Maret 2020. Berlangsung dengan lancar, program itu dilanjutkan dengan *Program Vegan Catering* pada Agustus 2020 yang diadakan dalam suasana Bulan Tujuh Penuh Berkah.

Kedua program ini sama-sama bertujuan mengajak masyarakat luas untuk belajar bervegetaris sekaligus menerapkan pola hidup sehat agar terhindar dari *Covid-19*.

Tak hanya di Tzu Chi Jakarta, kegiatan ini juga dilakukan serentak di kantor Tzu Chi di berbagai kota lainnya, seperti Tangerang, Medan, Batam, Pekanbaru, Palembang, Padang, Lampung, Bandung, Surabaya, Singkawang, Makassar, dan Biak.

Tetap Berjalan di tengah Keterbatasan

Konsep *Vegan Catering* di masa pandemi dibuat berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Pasalnya, mengikuti imbauan Pemerintah untuk pencegahan penularan wabah *Covid-19*, relawan juga menerapkan protokol kesehatan dalam menyiapkan maupun mengirimkan makannya.

Khusus untuk Jakarta, kegiatan *Vegan Catering* yang rencananya dilakukan sejak awal Agustus hingga akhir September harus dihentikan lebih awal (13 September 2020) terkait kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Tetapi kegiatan *Vegan Catering* di luar kota tetap berjalan, namun lagi-lagi relawan tetap menerapkan protokol kesehatan.

Tentu kendala tidak hanya sampai di sana. Di komunitas relawan *He Qi Barat 1* misalnya, tim relawan konsumsi di komunitas ini lebih banyak berusia 50 tahun ke atas. Sebagian besar tentu khawatir untuk keluar rumah karena imunitas yang rentan. Nelly Kosasih, Koordinator *Vegan Catering He Qi Barat 1* pun mencari solusi atas kendala tersebut. Kebetulan Nelly memiliki adik yang merupakan pengelola restoran vegetaris di daerah Jakarta Barat. Ia lalu mengajaknya berpartisipasi dalam program ini.

Selama bulan Agustus – September 2020, relawan menyiapkan menu *Vegan Catering* bagi masyarakat yang sudah bervegetaris dan yang ingin mencoba berpola hidup vegetaris.

“Visi mereka juga sama dengan Tzu Chi, mereka juga mengajak *go vegan, go green*,” terang Nelly. Kesamaan misi itu membuat adiknya tersebut langsung setuju membantu pelaksanaan *Vegan Catering*.

Sementara itu di Tzu Chi Medan, dalam kurun waktu 24 hari, mereka menyediakan 24 menu yang berbeda setiap harinya. Tentu saja di masa pandemi, relawan harus menyesuaikan jumlah personil dalam satu perkumpulan. Termasuk ketika memasak atau lainnya. Tzu Chi Medan pun memanfaatkan media sosial sebagai tempat promosi.

“Setiap awal pekan, kami *broadcast* pilihan menu untuk 6 hari ke depan. Karena setiap hari permintaan meningkat, akhirnya kami batasi menjual 300 paket per harinya,” jelas Nuraina, *PIC Vegan Catering Tzu Chi Medan*. “Kami berharap para pembeli tidak hanya bervegetaris ketika ada *Vegan Catering*, tetapi juga terus melanjutkan belajar bervegetaris supaya bisa hidup berdampingan bersama makhluk hidup lain dengan tenteram seperti pesan Master Cheng Yen,” lanjut Nuraina.

Di Tzu Chi Batam, relawan yang biasanya mengajak masyarakat untuk menikmati menu-menu vegetaris di Aula Jing Si Batam, tahun ini harus menyiapkan tenaga lebih. “Kali ini kami menggunakan kotak makan untuk para pemesan yang nantinya dikembalikan lagi. Tentu setelah itu kami bersihkan dengan baik,” kata Yasin Zhu, *PIC Vegan Catering* di Batam.

Selain itu, masyarakat yang mengikuti kegiatan *Vegan Catering* di Batam wajib mendukung dan mengikuti program *Tulus Bervegetaris* dan *Veggie Warrior*. Walaupun begitu ada 2.822 pemesan yang ikut dalam kegiatan ini. Seluruhnya diakumulasikan dari wilayah Batam, termasuk Tzu Chi Tanjung Balai Karimun, Tanjung Pinang, dan Selat Panjang.

“Kami mau masyarakat merasakan kalau pertama, menjadi vegetarian itu tidaklah susah, kedua vegetarian juga bermanfaat untuk kesehatan, dan ketiga seperti kata Master Cheng

Yen adalah salah satu cara supaya pandemi *Covid-19* cepat selesai,” jelas Yasin Zhu.

Antusias untuk Bervegetaris

Selama dua bulan, *Vegan Catering* berhasil menyediakan 47.395 paket makanan untuk 7.333 pelanggan. Hasil penjualan dari *Vegan Catering* ini dialokasikan bagi kegiatan sosial Tzu Chi. Di Jakarta, hasilnya didonasikan untuk pembangunan Tzu Chi Hospital.

Tentunya pencapaian atau target utama dari *Program Vegan Catering* di Bulan Tujuh Penuh Berkah selama 2 bulan tersebut adalah mengajak banyak orang untuk menerapkan pola hidup vegetaris.

“Harapannya melalui *Vegan Catering* ini semua orang bisa bervegetaris. Dan untuk yang

Relawan menyiapkan langsung beragam jenis menu vegetaris yang disajikan dalam *Vegan Catering*. Mereka ingin masyarakat tahu bahwa rasa masakan vegetaris tidak kalah lezat dan juga mudah diolah.

sudah vegetarian mereka bisa konsisten. Yang belum bisa, kita belajar bervegetaris. Karena bukan hanya melalui *Vegan Catering* saja, setiap hari pun kita bisa belajar bervegetaris,” jelas Ernie Lindawati atau yang akrab disapa Mei Rong, PIC *He Xin* dari kegiatan Bulan Tujuh Penuh Berkah.

Membantu Belajar Bervegetaris

Vegan Catering yang diadakan Tzu Chi nyatanya memberikan dampak positif bagi masyarakat yang mengikutinya. Setelah mencoba beberapa menu dalam kurun waktu tertentu, ada masyarakat yang ingin tahu lebih dalam tentang Tzu Chi. Bahkan ada juga yang mendapatkan pengalaman baru setelah mengonsumsi makanan vegetaris. Seperti pasangan suami istri Erniwati (50) dan Willianto (54) yang tinggal di wilayah Tangerang, Banten.

Erniwati dan suami mengenal dan menjadi donatur Tzu Chi setelah melihat kiprah Tzu Chi dalam memberikan bantuan saat tsunami

melanda Aceh tahun 2004 silam. “Kebetulan kami punya keluarga di Aceh. Saat itu saya tahu Tzu Chi aktif membantu masyarakat di sana. Dari situ saya mulai mencari tahu dan menjadi donatur,” cerita Erniwati.

Selain menjadi donatur, Erniwati juga mengikuti akun Instagram Tzu Chi Indonesia. Dari sini, ia melihat banyak kegiatan Tzu Chi termasuk kegiatan *Vegan Catering* yang membuatnya tertarik untuk ikut. Kebetulan Erniwati juga mengenal Livia, relawan yang bertanggung jawab di Jing Si Book and Café. Livia lah yang memberikan informasi mengenai *Vegan Catering* di Tangerang. “Dari situ saya menghubungi relawan *He Qi* Tangerang untuk ikut *Vegan Catering*,” cerita Erniwati.

Sebelum mengikuti *Vegan Catering*, Erniwati dan suami sudah mencoba bervegetaris dua hari dalam seminggu. “Niat (bervegetaris) sudah ada, makanya kami mencoba dalam seminggu beberapa kali bervegetaris. kami belajar melepas ketergantungan,” tambahnya.

Setelah mendaftar *Vegan Catering*, Erniwati dan suami, selama 2 minggu berturut-turut mengonsumsi makanan vegetaris dari *Vegan Catering* Tzu Chi Tangerang. “Saya pesan macam-macam, ada nasi goreng 5 rasa, sate padang vegetarian, lontong sayur ceria, dan lain-lain,” ungkap Erniwati.

Menurut pengakuan Erniwati, dirinya tidak pintar memasak, jadi *Vegan Catering* dari Tzu Chi sangat membantunya dan suami untuk belajar bervegetaris. Setelah 2 minggu bervegetaris lewat *Vegan Catering*, mereka pun semakin menyukai masakan vegetaris. “Iya suami saya sempat bilang, ‘ternyata makanan vegetaris enak juga ya, ada banyak variasinya,’



Amir Iain (Tzu Chi Medan)

Berbagai cara ditempuh oleh relawan agar menu-menu *Vegan Catering* sampai kepada para pemesan, salah satunya dengan mengantarkannya langsung.

begitu,” jelas Erniwati.

Selain Erniwati ada juga Chen Hui Ling dari Medan. Ia merupakan salah satu pembeli *Vegan Catering* dan juga telah ikut Program Tulus Bervegetaris Melawan Wabah di Tzu Chi Medan. Awalnya Chen Hui Ling hanya bertekad bervegetaris selama 15 hari, namun sekarang sudah bertekad untuk bervegetaris seumur hidup. Selama Chen Hui Ling bervegetaris, suaminya In Loong juga ikut serta dan merasakan tubuhnya semakin sehat. Tanpa mengonsumsi obat-obatan, sekarang kolesterol In Loong sudah normal.

“Saya bervegetaris karena ingin menjalin jodoh baik dengan semua makhluk dan juga untuk kesehatan diri serta melindungi Bumi,” kata Chen Hui Ling menjelaskan. Walaupun belum menjadi relawan Tzu Chi, pada saat penjualan paket *Vegan Catering*, Chen Hui Ling juga ikut membantu mempersiapkan dan mengemas paket makanan.

Bervegetaris bukanlah hal yang sulit dan dapat dilakukan oleh semua orang. Melalui *Vegan Catering* Tzu Chi diharapkan banyak orang yang belajar berpola hidup sehat, tentunya dengan mengonsumsi makanan vegetaris. ■



Supardi (Tzu Chi Batam)



Halim Ong (He Qi Barat 1)

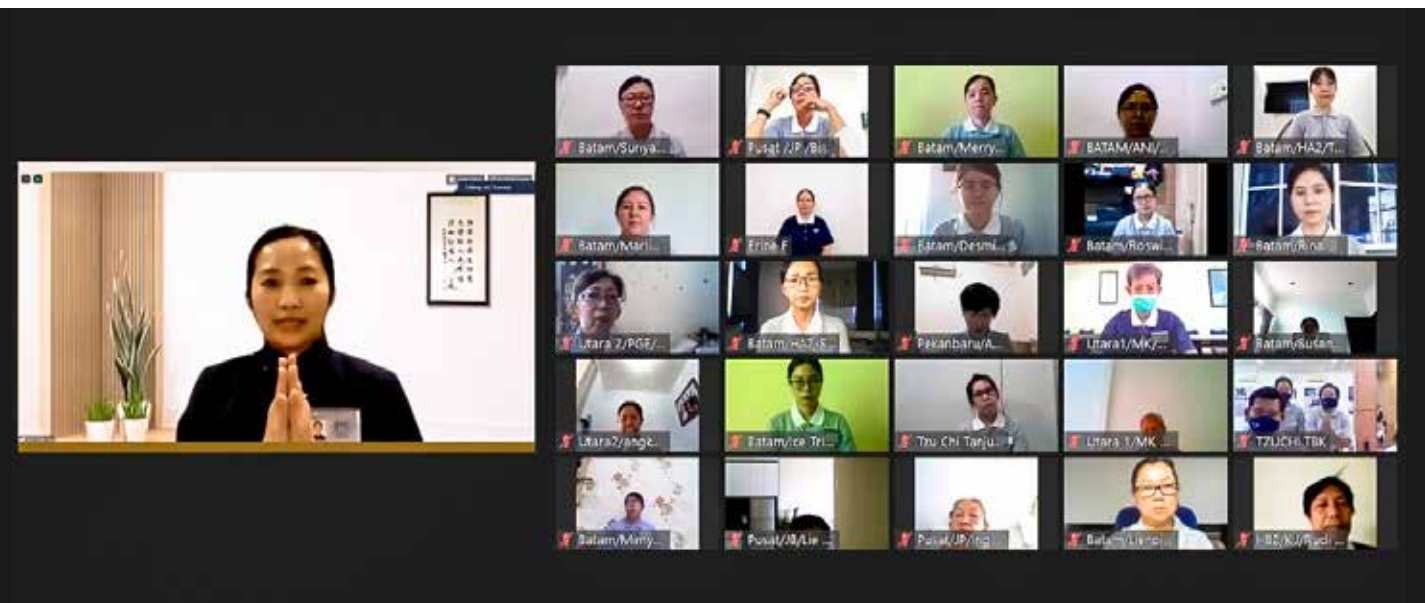


Henry Tando (He Qi Utara 2)

Berkumpul dan Berlatih dalam Jaringan

Penulis : Erli Tan

Tidak pernah tebersit dalam pikiran kita bahwa terdapat pandemi yang berdampak global dan menghentikan hampir semua langkah kita, termasuk aktivitas relawan Tzu Chi. Di masa ini para relawan tidak bisa berkumpul seperti sebelumnya, namun akhirnya mendapat jalan keluar melalui kemajuan teknologi.



“Dengan adanya pandemi ini membuat kita hening dan merenung kembali, memberi kita pelajaran besar agar kita berpikir kembali apa yang semestinya kita lakukan di masa mendatang. Hendaknya kita bisa merenung dan sadar,” tutur Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia pada sesi pelatihan relawan secara *online* tanggal 30 Mei 2020.

De Chen Shifu yang mengisi materi pada hari itu juga berpesan, “Dengan kemajuan teknologi yang dimanfaatkan dengan bijak maka

di situlah ruang pelatihan kita. Master (Cheng Yen) mengimbau agar pandemi ini dijadikan pelajaran besar bagi kita, menyerap Dharma ke dalam batin dan praktikkan dalam tindakan nyata. Pertobatan besar, berdo'a dengan tulus, bervegetaris, adalah obat mujarab menghadapi pandemi ini,” tegas De Chen Shifu meneruskan pesan Master Cheng Yen kepada seluruh relawan Tzu Chi Indonesia.

Terhitung sejak hari itu, Sabtu 30 Mei 2020, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia telah mengadakan 5 kali pelatihan relawan Tzu

Chi seluruh Indonesia. Melalui aplikasi Zoom dan Youtube, para relawan menembus dimensi ruang dan waktu untuk mengikuti pelatihan. Persiapan panitia dibalik itu pun tidaklah mudah.

“Ada saja kendala karena sulit berkumpul di masa pandemi ini, jadi kami lebih banyak *meeting* melalui *online*, bahas materi, *rundown*. Kendala lain, tidak semua relawan mengerti tata cara pertemuan *online*, jadi kita edukasi lagi. Secara koneksi (internet) juga tidak semuanya seragam, belum lagi masalah biaya, harus beli pulsa, ini juga suatu beban buat relawan,” ujar Haryo Suparmun, Wakil Ketua Pelatihan Relawan Tzu Chi Indonesia.

Pekerjaan panitia di balik layar juga cukup menantang, terutama menyiapkan beberapa ruang *virtual* sekaligus. Karena satu ruang hanya menampung 500 partisipan, sedangkan peserta selalu di atas 700, belum lagi pemisahan ruang khusus bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia.

“Itu juga satu tantangan ya, bagi kita itu relatif hal baru. Lalu audionya juga, pencahayaan buat MC dan pembicara, itu semua kita testing dulu. Terus terang panitia tidak pengalaman, jadi kita belajar,” ungkap Haryo. Akhirnya dibentuk satu tim khusus yang selanjutnya bertanggung jawab menangani *broadcast* dan lainnya secara teknis.

Sejak Covid-19 mewabah, banyak kegiatan yang tidak dapat dilakukan, beruntung karena kemajuan teknologi, relawan Tzu Chi masih bisa melakukan beberapa kegiatan secara virtual seperti pelatihan relawan, belajar bersama, Xun Fa Xiang, dan Tzu Chi Talks.



Agar relawan seluruh Indonesia dapat berkumpul dan berlatih dalam jaringan, Haryo Suparmun beserta tim melakukan adaptasi dan tak jarang menemukan hal-hal baru yang cukup menantang dan solusinya.

“Masalah absensi juga ada tantangan sendiri, karena banyak yang *gaptek*, tidak *ngerti* cara mengetik, jadi akhirnya kami memperbolehkan relawan di komunitasnya yang lebih *ngerti* untuk bantu,” ujar Haryo.

Dari sisi persiapan materi juga ada tantangan tersendiri, karena sebagian materi diambil dari Taiwan. “Terus terang itu juga kendala, karena banyak relawan kita yang tidak mengerti mandarin, apalagi pembicara Taiwan *ngomongnya* cepat sehingga *translatenya* itu kadang tidak *keuber* (terkejar), juga ada gangguan terputus koneksi. Akhirnya kita tidak *Live* lagi dengan Taiwan, kita tetap ambil materi Taiwan tapi pilih yang bagus, kemudian sudah *dubbing* jauh hari sebelum *training*,” jelasnya.

Belajar Bersama di Komunitas

Di samping pelatihan yang diadakan kantor pusat, tiap komunitas juga mengadakan BB (Belajar Bersama) secara rutin. Topik BB diambil dari Lentera Kehidupan, Master Cheng Yen Bercerita, Sanubari Teduh, dan

topik menarik lainnya yang berhubungan dengan belajar Dharma dan menumbuhkan kebijaksanaan.

“Sebenarnya BB ini *kan* sudah ada dari dulu, hanya menggantikan saja lokasinya dari darat menjadi udara (*online*). Tapi bagusya dengan adanya teknologi, jumlah peserta BB ini jadi lebih banyak, mungkin biasanya dalam satu komunitas hanya 20-30 orang, sekarang bisa mencapai 70 orang. *Kalo* topiknya menarik bisa mencapai 100 orang,” jelas Haryo.

Selain pelatihan internal relawan, juga ada pertemuan *online* bersama masyarakat umum. Sejak tanggal 27 Juni 2020, diadakan *Tzu Chi Talks* setiap hari Sabtu, dan rata-rata dihadiri 300 partisipan.

“Kita terpikir sudah lama sekali tidak mengkomunikasikan program-program dari Tzu Chi Indonesia dengan semua orang, termasuk relawan, donatur, dan masyarakat umum. Maka topik-topik dari *Tzu Chi Talks* itu lebih umum, berhubungan dengan isu terkini, misalnya pembelajaran jarak jauh, menghadapi *covid*, mengenai kesehatan, itu sangat diminati,” ujarnya. Haryo sendiri mengisi *Opening Remarks* di setiap sesi *Tzu Chi Talks*. Kesibukan pekerjaan dan kegiatan Tzu Chi membuatnya pernah melakukan pertemuan virtual hingga 9 kali dalam sehari.

Menghirup Keharuman Dharma

Selama pandemi ini, relawan juga rajin mengikuti *Xun Fa Xiang* (Menghirup Keharuman Dharma), yaitu mendengarkan ceramah pagi dari Master Cheng Yen secara *Live* dari Taiwan jam 04.20 WIB, yang isinya membahas Sutra Bunga Teratai. Juga ada sesi *Xun Fa Xiang* (XFX) di jam 06.40 WIB yang sudah ada *subtitle* Indonesia. Adalah Januar Tambara Timur dan Shu Tjeng beserta tim relawan Tzu Chi Medan di balik *subtitle* ini.

Sejak pandemi, XFX Medan yang sedianya diadakan di Jing Si Books & Café Medan pun berpindah ke ruang *virtual*. Dan karena *online*

maka relawan dari berbagai kota di Indonesia juga dapat berpartisipasi.

“Kita mulai kerja pada jam 4 pagi, jam 04.20 WIB Master (Cheng Yen) mulai ceramah. Jam 04.20 Shu Tjeng *Shixiong* akan menerjemahkan langsung. Tapi naskah Sutra disiapkan terjemahannya sehari atau beberapa hari sebelumnya,” terang Januar yang mempelopori kegiatan XFX di Medan.

Menurut Januar, tidak mudah untuk menerjemahkannaskahsutradanpenjelasannya, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Mandarin kuno yang sulit dimengerti. Bagian yang sulit ini menjadi tanggung jawab Januar yang sudah berpengalaman menerjemahkan Lentera Kehidupan sejak tahun 2006.

Ibarat peramal cuaca, Januar juga menggunakan cara yang sama yaitu melihat data. “Jadi kita melihat data-data dari buku referensi yang dipakai Master. Buku pertama, yang paling banyak dipakai Master adalah *Penafsiran Kalimat Demi Kalimat Sutra Teratai* [法華經句解] yang ditulis oleh Master Wen Da dari Dinasti Song. Kedua adalah Ikhtisar Sutra Teratai [法華經大成] oleh Master Da Yi dari Dinasti Qing, dan buku ketiga Catatan Penjelasan Sutra Teratai [法華經講演錄] oleh Mahabhiksu Tai Xu,” ungkap Januar.

Dari naskah sutra dan penjelasan yang sudah disiapkan itu, Januar akan mencocokkan lagi dengan catatan tangan Master Cheng Yen yang biasanya tampil di awal ceramah. Hasil terjemahan Januar ini lalu diteruskan ke Shu Tjeng yang kemudian membaca dan menghafal semua kosakatanya, sehingga sudah lancar saat membuat *subtitle* di pagi itu.

Shu Tjeng awalnya tidak mengerti bahasa Mandarin maupun bahasa Taiwan Master Cheng Yen, karena suatu jalinan jodoh sepulangnya dari Taiwan, ia pun bertekad memperkaya diri dengan Dharma melalui XFX. Karena memegang tanggung jawab di kegiatan XFX maka ia mencari cara bagaimana memahami ucapan Master Cheng Yen. Dari teks Mandarin,



Dok. Tzu Chi Medan

Kegiatan *Xun Fa Xiang* Tzu Chi Medan yang sedianya diadakan di Jing Si Books & Café Medan (foto kanan) berpindah ke ruang virtual. Dan di balik itu, Januar Tambara Timur (kiri) dan Shu Tjeng (kanan) bertanggung jawab sebagai penerjemah.

Shu Tjeng mencari sendiri arti dari istilah-istilah tersebut dan dikumpul dalam satu file.

“Saya kumpulkan, sekarang sudah ada ribuan kata, bahkan sekarang sudah tidak perlu lihat itu lagi, karena setiap hari mendengar, ulang-ulang melihat kata itu, otomatis terukir dalam batin saya,” kata Shu Tjeng.

Kemajuan di Dalam Dharma

“Dari Taiwan meminta kita tetap menyerap Dharma selama masa pandemi. Yang saya lihat XFX ini semakin banyak partisipannya. Sekarang ini hampir semua relawan jadi sangat familiar dengan yang namanya Sutra Teratai, ini suatu hal yang sangat bagus. Jadi dampaknya dalam beberapa bulan ini sangat besar. Ditambah lagi dengan beberapa kali *review* oleh *Shu Tjeng* yang mengupas dari Bab 1. Juga ada sesi rutin dari Si Hao *Shixiong* setiap hari Kamis,” tukas Haryo.

Haryo menilai *sharing* Si Hao sangat *original* dan diminati relawan, pasalnya Si Hao adalah *Qing Xiushi* yang setiap hari ada di lingkungan Griya Jing Si dan dekat dengan Master Cheng

Yen sehingga tahu akan kegiatan beliau dan juga para *shifu* di sana.

Sharing Si Hao ini sebenarnya sudah masuk tahun ketiga, isinya mengupas lebih rinci dan detail mengenai pembabaran Sutra Teratai oleh Master Cheng Yen selama satu minggu itu, sehingga lebih mudah dipahami. Awalnya sesi *sharing* ini diadakan di kantor yayasan di Tzu Chi Center Jakarta, namun sejak pandemi semua relawan mengikuti secara *online* dari rumah masing-masing, partisipan pun rata-rata mencapai 300 orang.

“Efeknya, sekarang semua orang jadi makin *pengen* tahu, makin *pengen* banyak belajar mengenai Sutra Teratai. Dengan adanya pertemuan-pertemuan *online* ini, saya juga merasa para relawan jadi lebih saling mengenal dan lebih dekat dengan relawan dari berbagai kota,” kata Haryo.

Harapan Haryo, dengan adanya kelas-kelas online di masa pandemi ini, para relawan tetap bisa mengikuti perkembangan Tzu Chi, dan yang paling penting adalah batin bisa terjaga dengan baik sehingga kesehatan fisik juga tetap baik. ■

Menyambut Hadirnya Tzu Chi Hospital

Penulis : Metta Wulandari

Perlahan namun pasti, bangunan megah yang ada di samping Aula Jing Si mulai terlihat bentuknya. Tingginya menjulang, 23 lantai. Dindingnya berbatu sikat lengkap dengan atap berbentuk huruf 人 (ren) dan dikelilingi kaca yang membuat sinar matahari bebas masuk ke tiap sudut ruangnya. Tampilan luarnya mirip dengan Aula Jing Si. Keberadaannya pun ada di satu kompleks Tzu Chi Center PIK. Di lahan seluas 2.68 hektar yang dulunya kosong itu, kini sudah berdiri dengan kokohnya calon rumah sakit Tzu Chi yang nantinya akan bernama Tzu Chi Hospital.

Tzu Chi Hospital adalah rumah sakit berskala besar pertama yang dibangun Tzu Chi di luar Taiwan. Tzu Chi Indonesia mempunyai berkah luar biasa karena bisa membangun dan nantinya mengoperasikan rumah sakit yang mengusung prinsip menjaga kesehatan, menyelamatkan kehidupan, dan mewariskan cinta kasih ini.

Tzu Chi Hospital hadir dengan konsep pelayanan bermutu yang berfokus pada pasien. Pelayanan terbaik, berbudaya humanis dan tanggap terhadap setiap kebutuhan pasien dilakukan untuk memastikan setiap pasien mendapatkan informasi klinis yang lengkap dalam mengambil sebuah keputusan medis. Selain itu, demi kenyamanan dan keselamatan pasien, Tzu Chi Hospital juga menyediakan konsep *one stop service*, di mana pasien dapat melakukan pendaftaran, pemeriksaan, pengambilan sampel dan obat serta pembayaran dalam satu tempat (Cluster). Didukung peralatan medis yang lengkap dan terintegrasi dengan Sistem Informasi Rumah Sakit diharapkan dapat meminimalkan resiko kesalahan (*Patient Safety*).

High Tech

Rumah sakit yang akan dibuka pada bulan April 2021 ini memiliki lima layanan unggulan, yakni: Transplantasi Sumsum Tulang Belakang, Perawatan Paliatif, Pengobatan Bedah Saraf, Penanganan Kanker, serta Perawatan Ibu dan Anak dengan didukung oleh peralatan canggih antara lain ruang operasi *Hybrid* yang dilengkapi dengan *CT-Scan* dan *CathLab* sehingga mempermudah jalannya operasi dan meningkatkan keselamatan pasien.

Perawatan paliatif merupakan pendekatan yang efektif bagi pasien stadium akhir untuk mengurangi penderitaan dan memperbaiki kualitas hidup pasien serta keluarganya. Jadi bagi pasien yang menurut ilmu kedokteran sulit atau sudah tidak bisa bertahan, Tzu Chi Hospital berupaya memberikan perhatian yang dibutuhkan pasien untuk merasakan kehangatan dunia ini dan mereka masih menerima kasih sayang yang berarti. Sedangkan pada pengobatan bedah saraf, penanganan kanker, serta Perawatan Ibu dan Anak juga didukung dengan berbagai teknologi yang mumpuni yang memberikan hasil dengan akurasi tinggi dan risiko yang minimal.



Anand Yahya

Tzu Chi Hospital didesain sesuai dengan perkembangan rumah sakit modern, yaitu memanfaatkan cahaya alami secara optimal, sirkulasi udara yang baik, penghijauan, berteknologi tinggi, dan pelayanan yang berorientasi pada pasien.

Berbagai layanan tersebut dipilih dan diunggulkan bukan tanpa alasan, melainkan berkaitan dengan latar belakang pendirian Tzu Chi Hospital. Berdasarkan data, pada tahun 2006 ada sekitar 350.000 masyarakat Indonesia yang berobat ke luar negeri. Angka ini terus meningkat sehingga di tahun 2015 tercatat ada sekitar 600.000 masyarakat Indonesia yang berobat ke luar negeri. Salah satu faktor penyebabnya adalah kecanggihan teknologi alat yang digunakan rumah sakit di luar negeri. Dengan banyaknya masyarakat Indonesia yang berobat ke luar negeri, mengakibatkan adanya potensi kerugian devisa negara sekitar 100 triliun rupiah per tahun.

“Itu jumlah yang besar sekali dan bisa bayangkan, orang yang sedang sakit harus pergi ke luar negeri, harus jalan jauh. Oleh karena itu, ya kenapa di Indonesia tidak dibuat saja rumah sakit yang membantu meminimalisir pengeluaran devisa negara sekaligus membuat nyaman pasien, ditambah Tzu Chi mempunyai budaya humanis,” tutur Dokter Gunawan Susanto, Sp.BS., Direktur Utama Tzu Chi Hospital.

Kondisi lain adalah masih banyak masyarakat kurang mampu yang belum mendapatkan layanan kesehatan yang memadai. Di samping fasilitas layanan kesehatan yang belum mencukupi, rendahnya tingkat ekonomi masyarakat kurang mampu menjadikan pelayanan kesehatan bagi



Foto-foto: Anand Yahya

Tzu Chi Hospital berkomitmen memberikan pelayanan terbaik dengan peralatan canggih, di antaranya: *High Tesla MRI, High Slice CT Scan, Operating Theater Hybrid Multi-Modality* yang dilengkapi dengan *Cathlab* dan *CT Scan*, serta peralatan canggih lainnya. Hadirnya Tzu Chi Hospital, akan membuat masyarakat yang membutuhkan pengobatan level lanjutan tidak perlu lagi berobat keluar negeri.

“...lima layanan unggulan Tzu Chi Hospital yakni: *Transplantasi Sumsum Tulang Belakang, Perawatan Paliatif, Pengobatan Bedah Saraf, Penanganan Kanker, serta Perawatan Ibu dan Anak....*”

orang kurang mampu menjadi tidak maksimal.

Berangkat dari dua hal tersebut dan juga sejalan dengan ajaran dari pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi, Master Cheng Yen, yang menyatakan bahwa dengan cinta kasih, welas asih, sukacita dan keseimbangan batin, kita bisa menolong orang-orang yang menderita maka Yayasan Budha Tzu Chi Medika Indonesia melanjutkan misinya di bidang kesehatan dengan mendirikan Tzu Chi Hospital.

Untuk mendukung layanan operasional, Tzu Chi Hospital menggunakan Sistem Informasi Rumah Sakit yang canggih dan terintegrasi secara penuh, mulai dari pendaftaran,

pemeriksaan, penggunaan alat medis, hingga ke pembayaran. Sistem informasi rumah sakit yang diterapkan Tzu Chi Hospital di area layanan operasional (*front end*) adalah menggunakan *InterSystems TrakCare*. Sedangkan untuk layanan *back office* (*back end*), Tzu Chi Hospital menggunakan Sistem SAP yang sudah terbukti dalam hal integrasi, reputasi dan keandalannya di dunia.

Penerapan *Electronic Medical Record* di dalam sistem informasi rumah sakit yang terintegrasi ini bertujuan untuk meminimalkan resiko kesalahan data medis dan administrasi. Integrasi sistem yang menyeluruh ini menghubungkan sistem informasi rumah sakit dengan peralatan medis yang ada, sehingga hasil pemeriksaan dari alat medis akan langsung di pindahkan (*interface*) ke sistem informasi rumah sakit, tanpa memerlukan pencatatan manual (*entry*), sehingga disamping meminimalkan resiko kesalahan data juga membuat pengolahan data menjadi lebih cepat dan akurat. Ini didukung pula dengan *Alert Warning System*, sehingga apabila ada hasil pemeriksaan yang tidak sesuai standar

akan langsung diberikan peringatan di sistem dan menjadi bahan perhatian tenaga medis yang menangani.

High Touch

Dengan segala kecanggihannya yang ada, Dokter Gun mengingatkan bahwa, kecanggihannya teknologi harus dibarengi dengan pelayanan yang baik. Karena *high tech* dan *high touch* memanglah harus seiring sejalan sehingga memberikan pelayanan yang sempurna bagi pasien.

Sependapat dengan Dokter Gun, Prof. Satya menjelaskan bahwa fisik dan mental seorang pasien sangat berpengaruh. Karena apabila pasien hanya bersentuhan dengan teknologi, mungkin fisiknya sembuh, tapi mentalnya tidak sepenuhnya sembuh. Ia menuturkan bahwa *psychology effect* itu berperan besar dalam penyembuhan, yakni lebih dari 50 persen.

“Pasien datang ke rumah sakit karena dua hal. Pertama menderita sakit fisik yang penderitanya bisa disembuhkan dengan alat-alat canggih. Dan kedua menderita mental karena memikirkan penyakitnya, yang mana di sanalah budaya humanis akan sangat berperan untuk melengkapi pengobatan terhadap pasien,” lengkap Prof. Satya.



Arimami Suryo A.

Semua elemen mulai dari gedung, peralatan medis dan tim medis telah siap menyambut kehadiran Tzu Chi Hospital yang segera akan beroperasi.

Demi mewujudkan pemahaman yang sama tentang budaya humanis dalam pelayanan di rumah sakit, tim medis, paramedis, staf non medis, dan relawan pendamping nantinya mendapatkan *training* setiap bulannya. Mereka mendapatkan pandangan tentang bagaimana menghadapi pasien mulai dari menyambutnya dengan hangat hingga memberikan pelayanan lainnya.

Training Karyawan Tzu Chi Hospital pertama dilakukan pada 3 Oktober 2020 dan diikuti lebih dari 80 staf dari berbagai profesi. Sedangkan training perdana bagi relawan pendamping berlangsung pada 6 September dan 4 Oktober

2020 lalu dan diikuti oleh lebih dari 800 relawan pada setiap sesinya.

“Relawan kebanyakan *backgroundnya* bukan medis namun dengan ketulusan hati, mereka ingin membantu. Orang-orang seperti itulah yang kita harapkan bisa bekerja, saling membantu karena mereka dengan hati baik mau menolong pasien, kita yang di dalam (seluruh staf) harus lebih bekerja keras,” imbau Prof. Satya.

Memantapkan pernyataan Prof Satya, Dokter Gun menyampaikan satu hal yang ia dapatkan dari University of Oxford di London yang mengatakan bahwa petugas kesehatan itu harus punya dua pilar, yakni kompetensi dan empati.

“Selain punya ilmu, harus punya cinta kasih. Cinta kasih menimbulkan rasa kepedulian, namun kepedulian juga harus dibarengi dengan adanya empati. Sebagai orang rumah sakit, harus mempunyai empati, tidak hanya simpati. Hatinya sejalan dengan tindakannya,” pesan Dokter Gun.

Untuk itu, seluruh staf di Tzu Chi Hospital juga dibekali dengan konsep budaya humanis Tzu Chi, yakni *Gan en* (bersyukur), *Zhun Zhong* (menghormati), *Ai* (cinta kasih) yang kemudian dijabarkan dengan: Ketulusan, Kebenaran, Keyakinan, dan Kesungguhan.

KETULUSAN dalam bekerja dan melayani sehingga setiap tindakan dapat dilakukan dengan sepenuh hati. Melayani setiap orang dengan prinsip kesetaraan, tanpa membedakan. Ketulusan membimbing untuk melakukan sesuatu dengan benar, yakin, dan sungguh-sungguh.

KEBENARAN dalam berpikir, berbuat, dan berkata sehingga setiap langkah dan tindakan akan selalu dapat dipertanggungjawabkan. Bekerja dengan cara dan proses yang benar maka akan berbuah keberhasilan.

KEYAKINAN dalam bekerja menjadi landasan untuk mencapai tujuan. Keyakinan yang benar, akan membawa seseorang untuk selalu

melakukan yang terbaik, bekerja dan melayani dengan tulus dan benar.

KESUNGGUHAN hati merupakan profesionalitas. Kesungguhan hati membuat tekad semakin teguh dalam mencapai tujuan dan usaha yang maksimal.

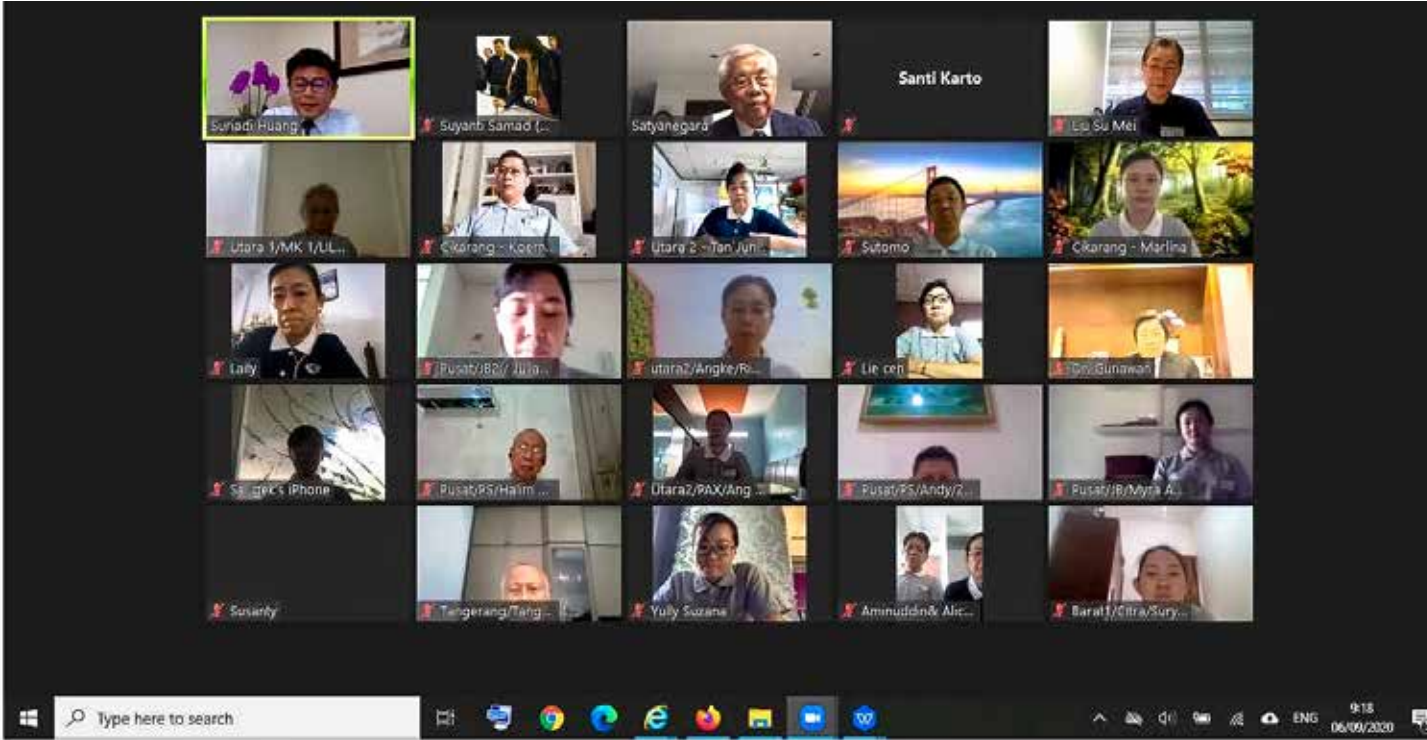
Yang Terbaik untuk Masyarakat Indonesia

Terlepas dari segala persiapan yang telah dilakukan oleh Tzu Chi Indonesia dalam menyambut Tzu Chi Hospital, keberadaan Tzu Chi Hospital sendiri sudah digaungkan sejak peletakan batu pertamanya, 2015 lalu. Bahkan Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma telah meminta restu Master Cheng Yen – Pendiri Tzu Chi, untuk mendirikan rumah sakit di Indonesia sejak tahun 2013.

Sejak Tzu Chi mulai memutuskan ide untuk membangun rumah sakit bertaraf internasional ini, penggalangan dana langsung dilakukan. Berkaca pada tekad Master Cheng Yen yang juga melakukan penggalangan dana belasan tahun untuk membangun rumah sakit, semangat itu pula yang terus tumbuh dalam diri relawan Tzu Chi Indonesia. Bahwa partisipasi, cinta kasih, ketulusan setiap orang dalam masyarakat bisa mewujudkan lingkaran kebaikan yang tak akan ada habisnya.

Berbicara tentang penanganan kesehatan, bukanlah menjadi hal yang baru untuk Tzu Chi Indonesia mengingat misi kesehatan adalah menjadi misi kedua yang dilakukan oleh Master Cheng Yen bersama murid-muridnya. Sehingga sejak awal menginjakkan kaki di nusantara, tahun 1993, Tzu Chi Indonesia pun sudah melakukan berbagai jenis bantuan kesehatan melalui bakti sosial (baksos) kesehatan. Sampai pertengahan tahun 2019, sudah ada sekitar 256 ribu pasien dengan berbagai keluhan yang Tzu Chi layani. Baksos demi baksos terus berjalan di seluruh wilayah di Indonesia, bahkan hingga pulau-pulau terjaluhnya.

“Jadi apabila ditanyakan, mengapa Tzu Chi tidak membangun rumah sakit atau membantu



Untuk mewujudkan rumah sakit yang humanis, seluruh staf medis, paramedis, maupun non medis dan relawan pendamping menerima *training* secara berkala sehingga nantinya dapat memberikan pelayanan yang profesional dengan sentuhan kemanusiaan yang hangat dan kekeluargaan.

masyarakat di daerah terpencil? Jawabannya Tzu Chi terus membantu masyarakat, melalui bakti sosial kesehatan yang terus berjalan, berkeliling Indonesia setiap bulannya,” papar Suriadi, Kepala Sekretariat Tzu Chi Indonesia.

Pembangunan Tzu Chi Hospital pun nantinya bisa menjadi perpanjangan tangan dari baksos kesehatan Tzu Chi. Di mana ketika ditemukan pasien baksos yang membutuhkan penanganan lebih lanjut, bisa dirujuk ke Tzu Chi Hospital dengan mudah. Faktor kemudahan juga menjadi alasan mengapa Tzu Chi Hospital dibangun di Pantai Indah Kapuk. Di mana semua orang bisa dengan mudah datang, mudah mengakses, dan mudah menemukan Tzu Chi Hospital karena berada di Jakarta.

Dalam perjalanannya, Tzu Chi Hospital akan diresmikan penggunaannya pada April 2021

mendatang. Pada tahap pertama, akan ada 100 bed, dan secara bertahap akan bertambah hingga *full capacity* 520 bed. Seluruh pelayanan unggulan juga akan dijalankan secara bertahap.

Ketua Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei pun optimis bisa mewujudkan rumah sakit yang bisa memberikan pelayanan yang baik untuk masyarakat Indonesia.

“Tahun depan rumah sakit kita, Tzu Chi Hospital akan diresmikan, resmi beroperasi. Saya sangat penuh kepercayaan diri dan sangat yakin bahwa Prof. Satyanegara, Dokter Gunawan, dan para staf semuanya memiliki semangat, tanggung jawab, serta kekuatan ikrar yang sangat besar sehingga saya yakin Tzu Chi Hospital pasti akan menjadi rumah sakit yang penuh cinta kasih dan penuh budaya humanis,” ujar Liu Su Mei. ■



Membudayakan Pola Makan

Vegetaris

| Penulis : Anand Yahya

Pandemi Covid-19 di tahun 2020 ini membawa pelajaran besar bagi manusia. Setiap orang kini harus memetik hikmah darinya, bermawas diri, serta bertekad dan berikrar untuk bervegetaris.

Master Cheng Yen, pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi di Taiwan kerap mengatakan bahwa cita rasa makanan hanya bertahan beberapa detik di dalam mulut. Akan tetapi, banyak orang yang tidak dapat mengendalikan nafsu makan sehingga karma buruk mengkonsumsi hewan dari hari ke hari semakin terus bertambah.

Setiap kali wabah penyakit menyerang, Master Cheng Yen selalu mengimbau umat manusia untuk membina cinta kasih dalam jangka panjang serta mengasahi dan melindungi kehidupan dalam keseharian hingga menjadi kebiasaan. Dengan demikian, wabah penyakit tidak akan kembali meningkat penyebarannya.

Menyambut imbauan Master Cheng Yen, relawan Tzu Chi Indonesia di masing-masing komunitas mengajak masyarakat untuk belajar bervegetaris, minimal selama 15 hari melalui Program *Vegan Catering* dalam rangka memperingati Bulan Tujuh Penuh berkah. Menjalankan

pola hidup vegetarian sebagai wujud welas asih kepada semua makhluk sekaligus mendukung pelestarian lingkungan.

Demi memenuhi permintaan para pelanggan *catering vege* ini, setiap harinya, relawan mulai menyiapkan makanan sejak jam 5 pagi. Dalam mengolah menu, relawan berupaya menginspirasi masyarakat bahwa makanan vegetaris tidak kalah lezat dari menu pada umumnya, mudah dibuat dan lebih sehat tentunya. Sebagai catatan, dalam kegiatan ini relawan menerapkan protokol kesehatan terkait penanggulangan *Covid-19*, seperti menjaga jarak, mengenakan masker, sarung tangan, dan aturan kesehatan lainnya.

Intinya, setiap orang harus senantiasa bersungguh hati, membina cinta kasih, dan menyebarkan Dharma di dunia ini untuk membangkitkan cinta kasih dan melawan wabah. ■



Foto: Amir Tan (Tzu Chi Medan)



Tony (Tzu Chi Batam)

Insan Tzu Chi menyambut Bulan 7 Kalender Lunar sebagai Bulan Bakti, Bulan Kebijakan dan Bulan Penuh Berkah dengan mengajak pola makan vegetaris (atas).

Relawan Tzu Chi di berbagai komunitas berbagi tugas dan berbagi berkah dengan mempersiapkan jadwal memasak, di rumah siapa dan relawan yang bertugas (bawah).



Anand Yahya

Relawan Tzu Chi Tangerang khususnya tim konsumsi dengan bersuka cita menyambut bulan tujuh penuh berkah saling berbagi guna suksesnya mengajak masyarakat untuk bervegetaris.



Supardi (Tzu Chi Batam)



Amir Tan (Tzu Chi Medan)



Supardi (Tzu Chi Batam)

Relawan Tzu Chi memasak berbagai jenis masakan mulai sejak pagi hari. Mereka menyediakan aneka menu makanan yang begitu lezat untuk mengajak warga menjalankan pola hidup vegetaris.



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

Relawan Tzu Chi mengemas paket makanan dengan tetap menerapkan kebersihan agar konsumen nyaman dalam menerima pesanan,



Supardi (Tzu Chi Batam)



Amir Tan (Tzu Chi Medan)



Amir Tan (Tzu Chi Medan)



Henry Tando (He Qi Utara 2)



Dok. Tzu Chi Medan

- 1 - 2 - 3. Menu makanan vegetaris yang dimasak oleh relawan selalu bervariasi setiap harinya sehingga para konsumen tidak bosan dengan menu yang sama. Agar makanan tetap terjaga kelezatannya, relawan melibatkan pengemudi ojek *online* untuk mengantarkan pesanan *Vegan Catering* bagi para konsumen. Relawan memastikan nama para konsumen *Vegan Catering* sesuai dengan jumlah makanan yang mereka pesan.
4. Dengan menu dan makanan yang menarik, *Vegan Catering* dijamin tidak kalah lezat dengan menu lainnya.
5. Berbagai tanggapan positif dari para konsumen *Vegan Catering* diterima oleh relawan, mulai dari yang senang mencoba masakan vegetaris sampai yang menumbuhkan tekad untuk ikut bervegetaris.

Kerja Sama Tzu Chi Indonesia, Universitas Tzu Chi Taiwan, dan Universitas Indonesia

Menjalin Sinergi Dalam Pendidikan



Dok. Tzu Chi Indonesia

Perwakilan Tzu Chi University of Science And Technology hadir dalam penandatanganan *MoU* melalui aplikasi *Zoom*.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Tzu Chi University Taiwan, dan Tzu Chi University of Science & Technology Taiwan melakukan Penandatanganan *Memorandum of Understanding (MoU)* dengan Universitas Indonesia (UI), Rabu 19 Agustus 2020.

Penandatanganan *MoU* dilakukan secara *virtual* melalui aplikasi *Zoom* dan disaksikan langsung oleh para Civitas Universitas Indonesia maupun relawan Tzu Chi. Ada beberapa hal yang disepakati dalam *MoU* tersebut, antara lain: Penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat; Penyelenggaraan

program kerja sama bidang kesehatan; Peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia; Penyelenggaraan program kerja sama pemberdayaan ekonomi masyarakat; Penyelenggaraan kerja sama pelestarian lingkungan hidup; dan Kegiatan lainnya yang disepakati bersama

Prof. Ari Kuncoro, S.E., M.A., Ph.D, Rektor Universitas Indonesia menuturkan bahwa kerja sama ini menjadi penting dalam rangka pengembangan akademik dan *research* serta inovasi yang akan memberikan nilai tambah sehingga hasilnya bisa memberikan manfaat langsung yang dirasakan oleh bangsa dan negara. "Saya sangat meyakini



Metta Wulandari



Dok. Tzu Chi Indonesia

Hong Tjhin CEO DAAI TV Indonesia, mewakili Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia merasa antusias karena kerja sama dengan UI yang sempat terputus akhirnya bisa kembali dijalin (kiri). Prof. Ari Kuncoro, S.E., M.A., Ph.D, Rektor Universitas Indonesia menuturkan bahwa kerja sama ini menjadi penting dalam rangka pengembangan akademik dan *research* (kanan).

bahwa kemitraan ini bisa menjadi jembatan bagi kita semua untuk mengembangkan sektor pendidikan, sosial, kesehatan, dan juga ekonomi," kata Prof Ari Kuncoro dalam sambutannya.

Sementara itu, mewakili Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Hong Tjhin, CEO DAAI TV Indonesia merasa antusias karena kerja sama dengan UI yang sempat terputus akhirnya bisa kembali dijalin. "Implementasi (dari *MoU*) yang paling memungkinkan saya kira adalah pertukaran mahasiswa, jadi dari UI ke Tzu Chi University dan sebaliknya. Hal itu pernah dilakukan (pada tahun 2004 lalu) dan ke depan saya rasa akan semakin banyak dan semakin berkualitas," ungkap Hong Tjhin.

Sebelumnya, pada tahun 2004 lalu, Tzu Chi University dan Universitas Indonesia sudah pernah melakukan penandatanganan *MoU*. Saat itu cakupan kerja sama dilakukan dalam penelitian berkaitan dengan program Normalisasi Kali Angke dan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng. Ada pula

pertukaran mahasiswa pascasarjana medis bagi mahasiswa-mahasiswi UI yang belajar ke Tzu Chi University Taiwan tentang *Silent Mentor* sebagai tahap akhir sebelum mereka menjadi dokter.

Lebih lanjut, Hong Tjhin mengungkapkan, "Kalau kita ingin hasil dalam bulan, tanamlah jagung. Kalau kita ingin hasil dalam waktu lebih panjang lagi, tanamlah padi di sawah. Lebih panjang lagi, tanam sawit atau jati. Tapi kalau kita ingin perubahan dalam jangka panjang, mau tidak mau kita harus berinvestasi di sumber daya manusia. Mudah-mudahan ini menjadi pembuka dan langkah awal untuk pengembangan dan peningkatan SDM di Indonesia."

Penandatanganan *MoU* tersebut juga dilengkapi dengan *Webinar* dengan tema *Kemerdekaan Republik Indonesia dan Semangat Persatuan Bangsa* oleh Dr. Imam Prasodjo, Sosiolog dan dosen FISIP UI.

Metta Wulandari

HUT ke- 13 Tahun DAAI TV Indonesia

Terus Menebar Inspirasi dengan Semangat Baru



Dok. DAAI TV

Konser virtual yang bertema *Semangat Baru* turut menandai tiga belas tahun DAAI TV Indonesia mengudara. Konser ini dimeriahkan oleh diva musik pop Indonesia, Vina Panduwinata, Eclat Story, dan beberapa penyanyi jebolan Voice of DAAI.

Tiga belas tahun sudah DAAI TV Indonesia mengudara, menyajikan tayangan inspiratif yang sarat makna dan cinta kasih. Menandai tiga belas tahun berkarya, pada Minggu, 23 Agustus 2020, DAAI TV menggelar konser virtual yang bertema *Semangat Baru*. Konser virtual ini diramalkan oleh penyanyi kawakan Vina Panduwinata, Eclat Story dan beberapa penyanyi Voice of DAAI.

Meski konser berlangsung virtual, keceriaan acara yang dipandu oleh Raden Madlias dan Wulan Juliani ini masih sangat terasa. Vina Panduwinata dalam konser ini secara khusus menyanyikan lagu berjudul *Lewati Badai*.

Sedangkan Eclat Story membawakan lagu *DA AI Mencerahkan Dunia*.

Beberapa tokoh masyarakat dan selebriti turut mengucapkan selamat ulang tahun kepada DAAI TV dan mengungkapkan harapan mereka. Seperti ucapan dari Menteri Komunikasi dan Informatika, Johnny G Plate. "Selamat ulang tahun kepada DAAI TV ke-13. Dirgahayu DAAI TV dengan harapan tetap konsisten di dalam menayangkan konten-konten berita, khususnya mengedepankan betul pesan-pesan cinta kasih," ungkapnya.

Harapan senada disampaikan Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan, "Selamat Ulang



Dok. DAAI TV

Penyanyi Vina Panduwinata dalam konser ini secara khusus menyanyikan lagu berjudul *Lewati Badai* (kiri). Menteri Komunikasi dan Informatika, Johnny G Plate turut mengucapkan Dirgahayu kepada DAAI TV dan berharap DAAI TV Indonesia terus konsisten menayangkan konten-konten berita dan pesan-pesan cinta kasih.

Tahun ke-13 kepada DAAI TV, semoga semakin jaya dan menjadi media yang memberikan tayangan yang sarat akan pesan moral, berita dan informasi yang mencerahkan, mencerdaskan dan mencerminkan prinsip-prinsip nilai kebenaran, kebajikan dan keindahan serta mengedepankan pesan-pesan cinta kasih."

Ada juga harapan yang disampaikan Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, "Media televisi menjadi penting untuk memberikan cerita-cerita baik, cerita-cerita positif, informasi yang inspiratif sehingga orang akan mengikutinya. DAAI TV mempunyai kewajiban untuk menginformasikan hal-hal yang positif, pesan perdamaian, saling menghargai dan menghormati, dan saya kira ini menjadi hal yang sangat dibutuhkan."

Tak ketinggalan Addie MS, konduktor, produser, dan komposer Indonesia yang wajahnya sering muncul di layar kaca DAAI TV Indonesia ini juga menyampaikan harapannya di ulang tahun DAAI TV yang ke-13 ini. "Untuk

DAAI TV, giat menebar semangat cinta kasih kepada seluruh bangsa Indonesia agar persatuan dan persaudaraan sesama bangsa Indonesia bisa lebih dekat," kata Addie.

Artis, model dan bintang iklan Dian Sastrowardoyo juga mengucapkan selamat ulang tahun yang ke-13 kepada DAAI TV, dan berpesan kepada anak-anak muda agar di masa pandemi ini tetap semangat dan positif *thinking*, selalu men-*challenge* diri sendiri untuk kreatif, menemukan cara-cara yang *smart* untuk tetap produktif dan berkarya. "Untuk DA AI TV, tetap konsisten dengan slogan Cinta Kasih," ujarnya.

Elisa, Wakil CEO DAAI TV Indonesia mengungkapkan DAAI TV masih terus konsisten dengan visinya sebagai aliran jernih bagi masyarakat. "DAAI TV beradaptasi dengan mengembangkan tayangannya ke dunia digital dan *platform* lainnya dengan tujuan memudahkan masyarakat untuk mengakses tayangannya kapan saja dan di mana saja," ujarnya.

■ Sufenny (He Qi Utara 1)

Peresmian Sekolah dan Tempat Ibadah di Lombok, Nusa Tenggara Barat

Membangun Kembali Sekolah dan Tempat Ibadah Pascabencana



Dok. Tzu Chi Indonesia

Bupati Lombok Utara Dr. H. Najmul Akhyar, SH, MH menandatangani prasasti peresmian MTs Nurul Huda di Lombok Utara. Kegiatan ini dihadiri oleh Kapolres dan Dandim Lombok Utara, tokoh agama dan masyarakat, serta masyarakat umum lainnya.

Setelah setahun lebih masa pembangunan, Rabu, 23 September 2020 dilakukan peresmian MTs Nurul Huda dibarengi dengan peresmian 3 masjid (Tarbiyatul Qura, Al Hakim, Raudhatul Jannah) dan 2 vihara (Sutta Dhamma dan Dhamma Pala). MTs Nurul Huda merupakan sekolah Islam pertama di Lombok Utara yang berada di Desa Gondang, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat.

Sekolah dan tempat ibadah ini merupakan bagian dari Program Rekonstruksi Pembangunan Pascagempa Lombok pada

Juli – Agustus 2018 lalu yang dilakukan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dengan didukung oleh Sinar Mas, Indofood, dan para donatur lainnya. Penandatanganan kerjasama pembangunan Tzu Chi Indonesia dengan Pemkab Lombok Utara dilakukan pada 20 Maret 2019.

Pascabencana yang terjadi di Palu, Sulawesi Tengah dan Lombok, Nusa Tenggara Barat, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bersama Sinar Mas dan Indofood bekerja sama dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) melakukan *Memorandum of Understanding (MoU)* pada tanggal 15 Oktober 2018 di Markas

Besar TNI, Cilangkap, Jakarta Timur. *MoU* ini merupakan komitmen bersama dalam rangka memulihkan kembali kehidupan masyarakat Palu dan Lombok yang terkena bencana.

Masyarakat Lombok yang Toleran

Peresmian dilakukan pada pukul 16.30 – 17.30 WITA, diawali dengan penampilan bahasa isyarat tangan *Satu Keluarga* yang dibawa oleh Muda-mudi Vihara Sutta Dhamma dan Dhamma Pala, dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci *Al Quran* oleh siswa-siswa MTs Nurul Huda, dan dilanjutkan dengan menyanyikan Lagu *Indonesia Raya*.

Acara peresmian dipusatkan di MTs Nurul Huda, ditandai dengan penandatanganan prasasti oleh Bupati Lombok Utara Dr. H. Najmul Akhyar, SH, MH dan diikuti penandatanganan prasasti Masjid Tarbiyatul Qura, Masjid Al Hakim, Masjid Raudhatul Jannah dan Sutta Dhamma dan Dhamma Pala. Kegiatan ini dihadiri oleh Kapolres dan Dandim Lombok Utara, perwakilan MTs Nurul Huda, pengurus masjid, para Bhiksu Sangha, dan masyarakat. Dalam kesempatan ini juga dilakukan penyerahan tas sekolah secara simbolis oleh relawan Tzu Chi Indonesia dan Bupati Najmul Akhyar kepada anak-anak.

Dalam sambutannya Bupati Lombok Utara Najmul Akhyar menceritakan kondisi kehidupan



Dok. Tzu Chi Indonesia



Bangunan vihara dan masjid yang dulu luluh lantak karena gempa kini sudah kembali kokoh. Selain dua buah vihara, Tzu Chi juga membantu pembangunan tiga masjid dan sebuah sekolah.

masyarakatnya yang hidup rukun dan damai, serta saling menghargai satu sama lain meski berbeda-beda agama: Islam, Hindu, dan Buddha. “Kami sangat berterima kasih dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang telah membangun sekolah dan juga rumah ibadah. Yayasan Tzu Chi tidak hanya memberikan bantuan kepada masyarakat saat gempa, namun juga terus memberikan perhatian di masa pandemi ini,” kata Bupati Lombok Utara Najmul Akhyar.

Mewakili Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Hong Tjhin, relawan yang juga CEO DAAI TV Indonesia merasa sangat bahagia bahwa bangunan sekolah, masjid, dan vihara ini akhirnya dapat diresmikan dan digunakan oleh masyarakat. “Membangun lebih mudah daripada merawat. Semoga bangunan ini dapat digunakan dan dirawat sebaik mungkin oleh adik-adik yang bersekolah di sini (MTs Nurul Huda) serta bapak dan ibu guru,” kata Hong Tjhin.

Andre Zulman, Anita (Tzu Chi Sinar Mas)

Bantuan Laptop, HP, dan Pulsa Internet untuk Anak Asuh Tzu Chi

Mendukung Prestasi di Tengah Pandemi



Khusnul Khotimah

Kakak dan adik Jevon turut senang melihat Jevon akhirnya dapat bantuan laptop baru dari Tzu Chi. Keterbatasan ekonomi keluarga justru membuat Jevon termotivasi menjadi anak berprestasi dan membanggakan orang tua dan keluarga.

Siswa-siswi dari keluarga kurang mampu rentan terkendala akses teknologi dan akses internet selama menjalani pembelajaran *online* atau *daring*. Para siswa-siswi ini harus berjuang keras agar tak tertinggal pelajaran. Tzu Chi Indonesia tak tinggal diam dengan kesulitan yang dialami siswa-siswi ini, apalagi di sisi yang lain perekonomian keluarga mereka juga terdampak pandemi.

Atas inisiatif Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia, Franky O. Widjaja, Tzu Chi Indonesia memberikan 14 buah *smartphone* (HP) baru dan 2 laptop baru kepada Anak Asuh Tzu Chi di berbagai komunitas relawan. Anak Asuh

adalah sebutan bagi siswa-siswi yang dibantu Tzu Chi dalam hal pendidikan, utamanya biaya SPP.

Di komunitas relawan Tzu Chi *He Qi* Tangerang, ada Jevon yang menerima bantuan laptop. Lima Anak Asuh lainnya termasuk Alvin, menerima bantuan *smartphone* beserta kuota data Rp 50.000 serta 3 voucher paket data (@ 14 Giga), dan berlaku hingga Desember 2022.

Pagi itu, Sabtu 12 September 2020 merupakan pagi yang membahagiakan bagi enam Anak Asuh *He Qi* Tangerang. Orang tua yang mendampingi anak mereka tampak haru dengan bantuan yang akan mengakhiri kesulitan belajar anak mereka selama ini.



Khusnul Khotimah

Untuk mendukung pembelajaran anak asuh, Tzu Chi Indonesia memberikan bantuan berupa 14 buah *smartphone* (HP) baru dan 2 laptop baru kepada Anak Asuh Tzu Chi di berbagai komunitas relawan. (kiri). Untuk bisa mengikuti pelajaran, Alvin selama ini menabung untuk menyisihkan uang jajannya membeli kuota data. (kanan).

“Saya bersyukur banget dapat HP. Saya terbantu sekali dengan bantuan dari Tzu Chi,” kata Alvin. Bantuan HP yang diterima Alvin juga memberikan suntikan semangat baginya untuk belajar lebih giat dan meningkatkan prestasi di sekolah. Yeni Nuraeini, ibunda Alvin merasa sangat bahagia. “Senang sekali dan sangat bersyukur. Perhatian Tzu Chi sangat luar biasa bagi saya,” ungkap Yeni.

Jevon, Calon Editor Video Handal

Kebahagiaan serupa dirasakan Jevon yang mendapat bantuan laptop. “Saya mengucapkan terima kasih soalnya dengan ini saya bisa bebas dari hambatan dalam belajar. Saya juga akan mengembangkan kemampuan saya di bidang editing,” ujarnya.

“Terus terang kalau Jevon saya tertarik dengan sosok pribadinya. Dia pendiam, tapi prestasinya bagus. Kondisi ekonomi keluarganya tidak menyurutkan niat belajarnya. Itu yang saya lihat. Walaupun dia kecil dan tersembunyi, tapi dia bisa seperti

mengeluarkan cahaya,” kata Rita, relawan Tzu Chi Tangerang.

Hidup yang tak mudah sering membuat orang putus asa. Namun di sisi lain hidup yang tak mudah juga memotivasi seseorang untuk meraih mimpinya. Begitu juga dengan Jevon. Rumah dengan bilik bambu dan atap yang kerap bocor jika hujan deras justru memotivasi anak kedua dari tiga bersaudara ini menjadi siswa berprestasi.

Bantuan laptop untuk Jevon, bagi Leana, ibunda Jevon seperti penawar yang menghilangkan keresahannya selama ini melihat putranya kesulitan belajar. “Saya benar-benar mengucapkan terima kasih karena sudah diperhatikan oleh Tzu Chi. Kemarin Jevon ada halangan dan kendala. Kadang kalau mengerjakan tugas dia ke warnet dulu. Kemarin itu Jevon ranking 3 terus, akhirnya kenaikan kelas terakhir itu ada peningkatan jadi ranking 2. Mudah-mudahan setelah ini dia jadi tambah giat belajarnya,” harap Leana.

Khusnul Khotimah

SINAR MAS

Cinta Kasih di Tengah Banjir



Dok. Tzu Chi Sinar Mas

Bencana banjir melanda wilayah Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah. Mendapat kabar musibah banjir tersebut, relawan Tzu Chi Sinar Mas *Xie Li* Kalimantan Tengah 1 segera bergerak untuk menyalurkan bantuan bagi warga terdampak.

Pada 17 September 2020, bantuan berupa paket sembako disalurkan ke-7 wilayah. Beberapa kendala harus dihadapi relawan, seperti akses jalan yang tidak dapat dilalui sehingga bantuan harus disalurkan menggunakan perahu agar dapat diterima langsung oleh masyarakat yang membutuhkan.

Pada musibah banjir kali ini, total 720 paket sembako yang dibagikan, terdiri dari 7.200 Kg beras, 720 butir telur ayam, dan

720 dus mi instan diberikan kepada warga korban banjir. “Semoga bantuan ini bermanfaat dan dapat mengurangi beban saudara-saudara kita,” kata Ridwan, Ketua *Xie Li* Kalimantan Tengah 1. ■ Andikha Eka P. Larope (Tzu Chi Sinar Mas)

MEDAN

Green Point Baru di Kota Medan



Carina (Tzu Chi Medan)

Setelah berhasil menyediakan 15 titik pengumpulan barang daur ulang (*Green Point*) di sekolah, perkantoran, dan kompleks perumahan, Minggu, 30 Agustus 2020, Tzu Chi Medan meresmikan *green point* ke-16 di Perumahan Malibu Indah, Sukadamai, Kec. Medan Polonia, Medan. Tujuannya untuk memudahkan masyarakat mengumpulkan barang-barang daur ulang untuk diserahkan ke Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Medan.

“Saya lihat warga sering memanggil mobil daur ulang Tzu Chi, jadi mengapa kita tidak membuat titik pengumpulan barang daur ulang juga di sini?” kata Robert, pengurus perumahan.

Di kesempatan ini, relawan Tzu Chi juga mensosialisasi tentang visi dan misi Tzu Chi, serta pelestarian lingkungan. Relawan Tzu Chi, Su Pun Wui menjelaskan tentang 5R yaitu *Rethink* (berpikir kembali), *Reuse* (menggunakan kembali), *Reduce* (mengurangi), *Repair* (memperbaiki), dan *Recycle* (mendaur ulang).

“Semoga ini dapat membantu lingkungan mendaur ulang sampah serta menolong masyarakat lain,” kata Robert bersemangat. ■ Winny Wijaya (Tzu Chi Medan)

PALEMBANG

Semangat Kemanusiaan di Tengah Pandemi

Tzu Chi Palembang mengadakan kegiatan donor darah pada Minggu, 6 September 2020 di halaman parkir Yap Ballroom, Palembang. Donor darah kali ini bekerja sama dengan PMI Palembang, Paguyuban Masyarakat Anxi Sumsel, dan Paguyuban Marga Yap.

Ada 159 donor yang mendonorkan darahnya. Di tengah pandemi seperti ini, seluruh donor maupun relawan wajib melakukan pengecekan suhu tubuh, mencuci tangan, menjaga jarak, dan memakai masker selama kegiatan berlangsung.

Donor darah kali ini terasa spesial karena ada jalinan jodoh baik dengan masyarakat Paguyuban Anxi dan Marga Yap setempat. “Saya sangat *Gan En* kepada semua relawan Tzu Chi, PMI, pedonor dan Anxi serta Marga Yap atas kerja samanya dalam menjalankan kegiatan ini dan menerapkan protokol kesehatan yang lengkap,” tutur Aling, koordinator kegiatan. ■ Dewi Sartika (Tzu Chi Palembang)



Dok. Tzu Chi Palembang

BATAM

Dukungan Berkesinambungan Kepada Tenaga Medis

Tzu Chi Batam pada 19 September 2020 melaksanakan pembagian bantuan penanggulangan *Covid-19* di Aula Jing Si Batam. Ada sebanyak 21 Puskesmas, 4 instansi kesehatan, dan 30 anggota TIMA (*Tzu Chi International Medical Association*) yang menerima bantuan APD dari Tzu Chi.

Lewat kegiatan ini, Tzu Chi Batam menyerahkan 95 boks masker bedah, 1.150 buah masker N95, 70 dus sarung tangan, 388 buah *faceshield*, 300 pasang sarung sepatu, 2.100 topi bedah, 359 buah baju medis, 765 pasang baju *hazmat*, dan 138 pasang goggles. Selain APD, Tzu Chi juga membagikan 220 liter *hand sanitizer* dan 25 liter cairan *disinfektan*.

“Kami sangat berterima kasih. Pemberian (bantuan) dari Tzu Chi membantu sekali para petugas yang setiap hari membutuhkan APD terutama masker yang cukup banyak, jadi otomatis persediaannya selalu kurang,” ungkap dr. Yeni Wenas, Kabid Upaya Kesehatan Lintas Wilayah di Kantor Kesehatan Pelabuhan.

■ Supardi (Tzu Chi Batam)



Supardi (Tzu Chi Batam)

BANDUNG

Cegah Covid-19 dengan Menggunakan Masker



Galvan (Tzu Chi Bandung)

Tzu Chi Bandung bersama Pusat Kesenjataan Kavaleri (Pussenkav) Kodiklat TNI AD, membagikan 3.000 masker bagi para pengendara motor yang melintas di tiga lokasi: Jl. Gatot Subroto, Jl. Laswi, serta Jl. Martanegara, Bandung, Jawa Barat pada 29 September 2020.

Kegiatan ini berupaya membantu pencegahan penularan Covid-19 karena jumlah pasien yang positif terus bertambah. “Ini merupakan salah satu langkah sederhana dalam mengingatkan masyarakat untuk mencegah penyebaran wabah Covid-19. Selain itu masyarakat juga harus tetap memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak,” jelas Avon, penanggung

jawab kegiatan.

Diharapkan kerja sama antar Tzu Chi dan TNI dapat terus berkembang dan bersama-sama membantu masyarakat dalam upaya pencegahan penularan sehingga bisa mengurangi pasien positif Covid-19 di Indonesia. 📷 Galvan (Tzu Chi Bandung)

MAKASSAR

Bantuan Penanganan Covid-19 di Sulawesi Barat



Yanti Wijaya (Tzu Chi Makassar)

Tzu Chi Makassar memberikan bantuan penanganan Covid-19 berupa alat medis dan APD untuk beberapa rumah sakit di Provinsi Sulawesi Barat. Bantuan ini diambil langsung oleh Ketua Umum Dewan Ekonomi Indonesia Timur (DEIT), Annar Salahuddin Sampetoding di Kantor Tzu Chi Makassar, Kamis 24 September 2020

Rincian bantuan tersebut adalah Baju *Hazmat* sebanyak 350 pcs, Alat Rapid Test sebanyak 150 pcs, 800 pack obat Lianhua, Masker N95 sebanyak 350 pcs, dan 1 unit ventilator.

“Saya mengucapkan terima kasih banyak kepada Tzu Chi atas bantuannya, mudah-mudahan menjadi berkah untuk seluruh

pengurus yayasan dan berkah untuk warga Sulawesi Barat,” ujar Annar Salahuddin Sampetoding.

Bantuan dari Tzu Chi ini kemudian disalurkan ke beberapa rumah sakit yang ada di Sulawesi Barat yang masih sangat membutuhkan alat kesehatan tersebut guna menangani pasien yang terpapar Covid-19. 📷 Henny Laurence (Tzu Chi Makassar)

PEKANBARU

Mengajak Masyarakat Bervegetaris

Memasuki Bulan Tujuh Penuh Berkah, Tzu Chi Pekanbaru mengadakan kegiatan *Vegan Catering* yang bertujuan mengajak lebih banyak orang lagi untuk bervegetaris. Kegiatan ini dilakukan pada 19 Agustus – 2 September 2020.

Pada kegiatan *Vegan Catering*, relawan menyediakan berbagai jenis menu vegetaris yang berbeda-beda setiap harinya. “Yang bisa pesan adalah semua masyarakat yang mau berikrar di program *Tulus Bervegetaris*. Sedangkan relawan diwajibkan untuk menjadi *Veggie Warrior*. Karena sebagai relawan, kita sendiri yang bervegetaris belumlah cukup. Harus lebih semangat mengajak lebih banyak orang lagi bervegetaris,” jelas Elisah, Wakil Ketua Tzu Chi Pekanbaru.

Selain kegiatan *Vegan Catering* juga ada kegiatan bedah buku tentang Bulan Tujuh Penuh Berkah, kebaktian *live* dengan Tzu Chi Jakarta, dan kegiatan Pekanbaru yakni *Tzu Chi Talk* dengan tema *Memahami Makna Bulan Tujuh (Lunar) yang Sesungguhnya*. 📷 Mariany Heriko (Tzu Chi Pekanbaru)



Dok. Tzu Chi Pekanbaru

TANJUNG BALAI KARIMUN

Bervegetaris di Bulan Kebajikan

Pada Kamis, 17 September 2020, Tzu Chi Tanjung Balai Karimun mengadakan kegiatan bertepatan *Wholesome Lunar* yang dalam terjemahan bahasa Indonesia berarti *Bulan Kebajikan*. Kegiatan ini akan rutin diselenggarakan pada penanggalan lunar 1 dan 15 setiap bulannya.

Sebanyak 19 relawan mulai memasak 321 porsi Nasi Ayam Vegetarian untuk disajikan dalam kegiatan. Ah Kiong (50), PIC bagian tim konsumsi berharap masyarakat yang berpartisipasi dapat mulai tertarik dengan makanan vegetaris. “Saya ingin kegiatan ini membuat teman-teman bisa belajar makan vegetaris. Kalau teman-teman makan vegetaris, badan mereka (tentu) juga lebih sehat,” ujar Ah Kiong.

Kegiatan ini merupakan rangkaian dari Bulan Tujuh Penuh Berkah yang diselenggarakan oleh Tzu Chi Tanjung Balai Karimun. Dari tahun ke tahun kegiatan ini selalu mendapat sambutan baik dari masyarakat dan menjadi wadah bagi setiap orang yang ingin mencoba bervegetaris.

📷 Calvin (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)



Dok. Tzu Chi Tanjung Balai Karimun

PADANG

Bantuan Obat dan Alat Rapid Tes untuk Polda Sumbar



Pipi (Tzu Chi Padang)

Peduli dengan penanganan wabah *Covid-19* di wilayah Sumatera Barat, Tzu Chi Padang memberikan bantuan 4.000 pak obat Lianhua dan 2.000 buah alat *rapid tes* kepada Polda Sumatera Barat pada Rabu, 7 Oktober 2020 di Kantor Mapolda Sumbar.

Sebelum menyerahkan bantuan obat herbal dan alat *rapid tes*, relawan Tzu Chi Padang diwakili oleh Vera Laurenzi memberikan informasi tentang kegunaan obat Lianhua kepada Kapolda Sumatera Barat, Irjen Pol Drs. Toni Harmanto. Relawan juga berharap obat tersebut dapat membantu mempercepat pemulihan kondisi para anggota yang tengah melakukan isolasi

mandiri.

“Kami berharap dengan mengonsumsi obat ini dapat membantu proses pemulihan dan anggota kami bisa kembali bertugas. Untuk 2.000 buah alat *rapid tes* ini hari ini akan langsung kami gunakan untuk mengecek para anggota kami. Terima kasih banyak kepada Tzu Chi Padang yang telah peduli dengan Polri,” jelas Irjen Pol Drs. Toni Harmanto di sela-sela penyerahan bantuan. 📷 Pipi (Tzu Chi Padang)

ACEH

Peduli Masyarakat Terdampak *Covid-19* di Aceh



Dok. Dispen

Peduli dengan warga yang terdampak secara ekonomi akibat wabah *Covid-19* di Aceh, Kodam Iskandar Muda, Aceh bekerja sama dengan Tzu Chi Indonesia mengadakan kegiatan bakti sosial penyaluran bantuan sembako pada Jumat, 16 Oktober 2020.

Pembagian bantuan sembako ini dipimpin langsung oleh Pangdam Iskandar Muda, Mayjen TNI Hassanudin beserta jajaran TNI Kodam Iskandar Muda dan didampingi oleh relawan Tzu Chi Aceh. Salah satu bantuan diserahkan ke panti asuhan Bumi Moro, Ketapang.

Selain bantuan untuk panti asuhan Bumi Moro, bantuan juga diserahkan kepada warga yang membutuhkan dan panti-panti asuhan lainnya. Tercatat hingga saat ini ada sebanyak 6.100 paket yang telah dibagikan. Bantuan peralatan dan perlengkapan medis (*rapid tes kit*, *coverall hazmat*, masker, dan lainnya) juga telah disalurkan ke 5 instansi dan 26 rumah sakit atau puskesmas di Aceh. 📷 Akien (Tzu Chi Aceh)

LAMPUNG

Hidup Sehat dengan Bervegetaris

Tzu Chi Lampung mengadakan program *Vegan Catering* yang di mulai sejak 19 Agustus hingga 02 September 2020. Tujuan diadakannya *Program Vegan Catering* ini dalam rangka Bulan Tujuh Penuh Berkah sekaligus mendukung pola hidup sehat dengan mengonsumsi makanan vegetaris.

Melalui *Vegan Catering* ini, diharapkan banyak orang yang bervegetarian, baik dalam Bulan Tujuh Lunar maupun dalam keseharian. Makanan vegan ini dimasak dan disiapkan langsung oleh empat orang relawan Tzu Chi Lampung Ermina, Lita, Lis Linggarningsih, dan Windya. “Semoga melalui kegiatan *Vegan Catering* ini banyak orang yang belajar bervegetaris untuk menjaga kesehatan dan menyelamatkan bumi,” harap Lita yang juga relawan komite Tzu Chi.

Berbagai macam menu makanan vegetaris juga disiapkan oleh relawan. Untuk mengikuti kegiatan *Vegan Catering* di Tzu Chi Lampung, para partisipan bisa berdonasi untuk satu porsi makanan sebesar Rp.10.000. Para pelanggan yang ikut *Vegan Catering* sangat mendukung kegiatan ini. Selain makanannya yang sehat, harganya terjangkau, juga dapat dinikmati oleh semua kalangan.

📷 Ivon (Tzu Chi Lampung)



Ivon (Tzu Chi Lampung)

Tanggap Darurat Kebakaran

Bantuan untuk Korban Kebakaran di Panipahan

Relawan Tzu Chi Tebing Tinggi memberikan bantuan kepada korban kebakaran di Desa Panipahan, Kecamatan Pasir Limau Kapas, Kabupaten Rokan Hilir, Riau pada Minggu, 25 Oktober 2020. Sebanyak 7 relawan yang mengikuti kegiatan ini menempuh perjalanan darat dan laut yang cukup jauh.

Kebakaran di Desa Panipahan terjadi pada Jumat (23/10/2020) dini hari dan menghancurkan 21 rumah. Penyebab kebakaran diduga akibat korsleting listrik dari rumah salah satu warga. Akibat dari kejadian tersebut, terdapat satu orang korban jiwa dan sebanyak 26 keluarga harus kehilangan tempat tinggal.

Dalam kegiatan ini, relawan Tzu Chi Tebing Tinggi memberikan bantuan uang pemerhati kepada 26 keluarga korban kebakaran dan dana duka cita kepada keluarga korban yang meninggal.

“Kami sangat terharu dengan cara kerja dan cinta kasih dari Tzu Chi. Kehadiran relawan senantiasa membantu dan membimbing setiap ada musibah terutama di Panipahan, Tzu Chi sudah tiga kali turun untuk tanggap darurat,” kata So Cin An, salah satu tokoh masyarakat Panipahan. 📷 Elin Juwita (Tzu Chi Tebing Tinggi)



Elin Juwita (Tzu Chi Tebing Tinggi)

Layanan Memasak Bagi Pekerja Medis

Penulis dan Foto: Li Shu-yun and Yang Shun-bin

Alih Bahasa : Metta Wulandari

Relawan Tzu Chi merasa senang luar biasa saat menyiapkan nasi kotak untuk para pekerja rumah sakit selama virus Corona mewabah. Mereka memasak makanan itu dengan sepenuh hati dan jiwa seraya berharap bisa memberikan kegembiraan di hati para petugas medis saat membuka kotak makan mereka.

Lebih dari 400 kasus virus Corona terdiagnosis di Taiwan pada akhir April 2020. Lebih dari itu, sekitar 100.000 orang, telah atau sedang melakukan karantina mandiri. Meskipun Taiwan memiliki nasib lebih baik daripada kebanyakan negara lain dalam penanganan Covid-19, penyakit ini masih membayangi orang-orang di pulau itu. Virus seperti musuh yang tidak terlihat yang tidak hanya menciptakan jarak fisik dan sosial antar manusia, tetapi juga jarak emosional. Penyakit ini telah menimbulkan kecurigaan dan kewaspadaan dan membuat perbedaan antara orang-orang.

Seperti pada awal Maret lalu, ketika beberapa tempat makan menolak mengirimkan pesanan ke rumah sakit karena takut tertular. Meskipun kecemasan tentang virus Corona dapat dipahami, tindakan seperti itu merupakan pukulan bagi moral para tenaga medis yang telah bekerja keras untuk menyelamatkan nyawa sejak penyakit itu menyebar.

Bagaimana Mulanya

Ketika Chen Mei-yue, relawan senior yang tinggal di Distrik Neihu, Kota Taipei, melihat berita tentang restoran yang menolak untuk menerima pesanan pengiriman dari rumah sakit, dia berpikir, "Akan sangat bagus jika

kami dapat menyediakan nasi kotak untuk menghangatkan perut dan hati mereka (pekerja medis)." Tri-Service General Hospital, yang terletak di dekat Kampus Tzu Chi Neihu, Taipei terbersit di benaknya. Rumah sakit adalah fasilitas medis utama. Selama masa pandemi virus Corona, dia tahu para profesional medis di sana harus bekerja ekstra keras untuk melindungi nyawa orang.

Chen tahu bahwa beberapa rekan relawannya di Distrik Datong selama wabah ini telah lebih dulu memulai program pengiriman makanan untuk staf medis di Rumah Sakit Kota Taipei cabang Zhongxing. Terinspirasi oleh tindakan mereka, dia memutuskan untuk menghubungi Tri-Service General Hospital dan menanyakan apakah mereka ingin Tzu Chi menyiapkan makan siang vegetaris untuk mereka. Betapa terkejutnya dia, tanggapannya sangat antusias. Apabila dirata-rata, dalam sehari ada lebih dari 600 orang mendaftar

Seorang relawan menempatkan kotak makanan ke dalam kotak makan besar untuk menjaga kehangatan makanan saat dikirimkan ke petugas medis di rumah sakit. Relawan Tzu Chi menyiapkan makan siang untuk petugas medis selama pandemi Covid-19. Hal itu merupakan dukungan bagi mereka untuk memerangi wabah.





untuk layanan makan selama seminggu. Jumlah itu mencakup hampir sepertiga dari semua pekerja di Tri-Service General Hospital pada siang hari.

“Kami memasak untuk 800 orang hari ini,” kata Wu Sun, yang telah menjadi relawan konsumsi selama lebih dari sepuluh tahun. “Untuk jumlah itu, kami perlu menumis dua wajan besar edamame.” Dia menuangkan beberapa edamame yang sudah direbus ke dalam wajan, dengan cekatan menambahkan lada, minyak wijen, dan bumbu lainnya, lalu menggoreng bahan dengan api besar. Aroma hidangan langsung meresap ke udara. Bersama Wu adalah Yu Zhen-hao, juga seorang relawan konsumsi senior. Wu dan Yu telah bekerja sama untuk waktu yang lama dan mengembangkan *chemistry* yang luar biasa. Bersama dengan Chen Mei-yue, mereka membuat menu untuk layanan makan bagi Tri-Service General Hospital. Ketiganya memastikan setiap makan bergizi seimbang, menggugah selera, menarik,

Hampir 50 relawan Tzu Chi bergerak setiap hari mengikuti program layanan makan satu minggu bagi para tenaga kesehatan di Tri-Service General Hospital di Distrik Neihu, Taipei. Relawan mengurus semuanya mulai dari menyiapkan bahan dan memasak, mengemas dan mengantarkan makanan, hingga membersihkan kotak makannya kembali.

dan tidak ada hidangan yang diulang selama seminggu.

Wu menjelaskan bahwa setiap kali makan berisi dua hidangan utama. Satu hari, ada *smoked gluten rolls* dan *three-cup mushroom*. Hidangan utama ini ditemani edamame, pakcoy, dan acar daun sawi. Jamur mengandung polisakarida, dan edamame kaya akan protein. Selain bergizi, makanannya menggugah selera dan menampilkan kombinasi warna yang memikat.

Setelah menyiapkan 650 kotak makanan, mereka mengemas makanan ke dalam 22

kontainer dan memasukkannya ke dalam truk yang sudah disterilkan untuk dikirim ke *Tri-Service General Hospital*. Wakil Pengawas Rumah Sakit, Cheng Shu-meng ada di sana untuk menyambut para relawan ketika mereka tiba dengan membawa makanan. Rumah sakit itu adalah rumah sakit militer, jadi Direktur Bagian Peperangan Politik He Zhongnan juga siap menyambut para relawan. Mereka juga sangat berterima kasih kepada Tzu Chi atas layanan tersebut.

Penuh Perlindungan

Kotak makan siang yang kosong dicuci dengan benar di rumah sakit, tetapi untuk menjamin keamanan relawan dan mereka yang akan menggunakan kotak berikutnya, wadah tersebut dicuci lagi secara menyeluruh saat dikirim kembali ke kampus Neihu. Selusin relawan mengenakan jas hujan, masker wajah, dan sarung tangan sebelum dibagi menjadi tiga kelompok untuk tugas tersebut.

Mereka pertama-tama mendisinfeksi kotak dengan alkohol, lalu mencucinya dengan deterjen dan air. Kotak-kotak itu dikeringkan dengan panas pada langkah terakhir. Banyak perawat digunakan dalam prosesnya.

Relawan membutuhkan waktu hampir tiga jam untuk memproses lebih dari 600 kotak makanan. Itu bukanlah pekerjaan yang mudah. Mereka sudah berdiri sejak pertama kali memulai, tetapi akhirnya mereka harus duduk untuk meringankan sakit pinggang mereka. Dan karena semua orang memakai jas hujan, mereka juga menjadi sangat berkeringat.

Terlepas dari tantangan fisik, tidak ada yang mengeluh. Sebaliknya, mereka senang mendapat kesempatan untuk bersumbangsih.

Relawan menyumbangkan lebih dari waktu, tenaga, dan kekuatan mereka untuk layanan makan ini. Mereka juga menyumbangkan uang mereka, karena mereka membagi biaya untuk semua sayuran dan bahan lainnya di antara mereka sendiri.

Pesan Terima Kasih

Relawan di distrik Datong, Zhongshan, dan Bade di Taipei adalah relawan pertama di Taiwan utara yang memulai layanan pengiriman makanan untuk pekerja rumah sakit selama *Covid-19*. Pada hari kerja, sejak 16 hingga 31 Maret, relawan di tiga distrik bergiliran menyediakan makan siang untuk para pekerja di Rumah Sakit Kota Taipei cabang Zhongxing.

Tanggal 26 Maret adalah hari terakhir para relawan di Distrik Datong bertanggung jawab untuk menyelenggarakan layanan makan. Semua orang berusaha sekuat tenaga. Lebih dari 1.300 orang telah mendaftar untuk makan siang pada hari itu. Selain lebih dari 400 pekerja rumah sakit, penerima makan siang termasuk polisi, pemadam kebakaran, pegawai pemerintah, staf sekolah dan siswa, serta masyarakat sekitar.

Relawan Zhang Gui-yan, yang mengawasi memasak di dapur di Aula Jing Si di Distrik Datong, mengatakan bahwa meskipun bagian bawah kakinya sakit karena berdiri terlalu lama setiap hari selama program layanan makan, dia sama sekali tidak merasa terganggu. Ia dan relawan lain yang terlibat dalam program tersebut telah menerima banyak tanggapan yang hangat dan menggembirakan dari para peserta program, dan itu cukup membuatnya melupakan rasa lelahnya. Dia juga senang melihat relawan mengembangkan ikatan yang lebih erat dengan berpartisipasi dalam layanan makanan.

Wang Yi-zhen mulai ikut menjadi relawan





untuk layanan tersebut pada 24 Maret. Dia mengatakan bahwa setiap kali kotak makanan kosong dikirim kembali kepada mereka, mereka harus mensterilkannya dengan alkohol sebelum mencuci dan kemudian mendisinfeksi mereka dengan uap. Matahari akan tinggi di langit saat mereka mulai bekerja, tetapi akan tenggelam di bawah cakrawala pada saat mereka selesai. Setelah mencuci selama lima jam tanpa henti — ada sekitar 1.300 kotak makanan yang harus dicuci setiap kali — punggung semua relawan sakit dan wajah mereka berkeringat. “Kami seperti telah mencuci kotak makan siang selama satu tahun,” kata beberapa relawan, kelelahan.

Namun, mencuci wadah tidak semuanya membosankan. Wang mengeluarkan catatan terima kasih yang dia temukan di kotak makan kosong. Selebar kertas itu berbunyi, “Ini adalah makanan kotak yang berharga, lebih enak daripada yang ditawarkan di perjamuan paling mewah.” Selain catatan

Makanan dari Tzu Chi dikirimkan ke Tri-Service General Hospital dan kemudian dibagikan kepada para pekerja rumah sakit.

seperti ini ditemukan di kotak makanan yang dikembalikan, penerima makan siang juga mengirimkan ucapan terima kasih mereka melalui obrolan grup. Wang berkata bahwa kata-kata yang membesarkan hati ini sangat penting baginya dan rekan relawannya. Mereka membuatnya melupakan rasa lelahnya, mengisinya dengan energi yang diperbarui, dan membuatnya lebih bersemangat untuk melayani keesokan harinya.

“Rumah sakit kami memiliki lebih dari seribu karyawan,” kata Chen Jing-lin, Direktur Pusat Administrasi di Rumah Sakit Kota Taipei cabang Zhongxing. “Kami sangat terkejut saat mengetahui bahwa Tzu Chi tidak membatasi jumlah makanan yang dapat kami pesan. Mereka mengatakan akan memberi kami sebanyak yang kami inginkan.” Menurut

direktur, beberapa karyawan pada awalnya ragu-ragu untuk mendaftar karena mereka merasa tidak melakukan apa pun yang pantas untuk mendapatkan kebaikan seperti itu, tetapi mereka berubah pikiran setelah mendengar tentang upaya Tzu Chi untuk mempromosikan vegetarian. Beberapa kemudian mendaftar selama program ketika mereka mendengar rekan mereka memuji betapa lezatnya makanan itu.

Penghormatan Kepada Petugas Kesehatan di Garis Depan

“Setiap relawan Tzu Chi memiliki rasa tanggung jawab sosial,” kata relawan Chen Shun-chi dari Distrik Datong. Dia mengamati bahwa semua orang, seperti dia, bersyukur atas kesempatan untuk melayani dan mendukung para profesional perawatan kesehatan garis depan selama pandemi. Seperti saat epidemi SARS. Alih-alih menahan diri, relawan memanfaatkan setiap kesempatan untuk memberi.

Sejak Corona mewabah, Kantor Tzu Chi di Taiwan telah berupaya memberikan dukungan terbaik bagi pemerintah Taiwan. Selain layanan makan untuk rumah sakit dan institusi lain, yayasan telah menyediakan lebih dari 40.000 paket bingkisan untuk orang-orang yang menjalani karantina di rumah. Tzu Chi juga telah menyumbangkan masker medis, sarung tangan karet, kacamata pengaman, baju pelindung, alkohol untuk desinfeksi, dan persediaan *anticoronavirus* lainnya kepada petugas pertolongan pertama, Badan Imigrasi Nasional, dan pusat penahanan bagi imigran ilegal.

Dihadapkan pada virus yang belum ditemukan obatnya, Master Cheng Yen berkata bahwa cara terbaik untuk menanggapi adalah dengan bervegetaris untuk melindungi kehidupan, berdoa untuk kesejahteraan dunia, melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi semua makhluk hidup, menghormati satu



Relawan Wang Yi-zhen mengatakan, walaupun relawan membutuhkan kerja keras untuk mencuci lebih dari seribu kotak makan siang setiap hari, namun sambutan dari para petugas rumah sakit yang menghangatkan hati membuat mereka lupa akan lelahnya. Pesan dari penerima makanan itu berbunyi: “Ini adalah makanan kotak yang berharga, lebih lezat dari yang ditawarkan di perjamuan paling mewah.”

sama lain, dan mencintai kehidupan. Beliau berharap lebih banyak orang dapat bergabung untuk berbuat baik dan memungkinkan lebih banyak kebaikan dan cinta kasih bersatu untuk membantu membawa orang melalui pandemi dengan damai. ■

Jejak Langkah Master Cheng Yen

Memurnikan Mulut

Murnikan batin, jangan ciptakan karma buruk dari ucapan, juga jangan menelan nyawa makhluk lain. (Master Cheng Yen)

Berterima Kasih Pada Tim Medis di Garis Depan

Para pimpinan Rumah Sakit Tzu Chi Hualien datang ke Griya Jing Si untuk melaporkan program penggalakan pola hidup vegetaris, sekaligus memperlihatkan kartu bergambar untuk pendidikan kesehatan yang dibuat oleh para staf rumah sakit.

Master Cheng Yen mengucapkan terima kasih kepada semua orang, serta menyampaikan bahwa setiap kali dirinya mengucapkan “Terima kasih!”, itu adalah ungkapan terima kasih yang tulus dan sudah menjadi kebiasaannya, apalagi setelah kali ini mendengar kalau para staf dari rumah sakit merespon seruannya, jadi ini juga adalah ungkapan terima kasih yang dalam dari hati.

Wabah *Covid-19* datang dengan kekuatan dahsyat, sampai sekarang belum bisa diperkirakan kapan mereda, Master Cheng Yen benar-benar merasa khawatir, “Ada beberapa negara yang melakukan penguncian kota,

penguncian wilayah, bahkan penguncian seluruh negeri, tidak memperbolehkan siapa pun untuk masuk atau keluar dari negaranya, ini adalah kondisi yang tidak pernah terjadi sebelumnya, benar-benar membuat orang-orang merasa takut dan cemas.”

“Semua orang seharusnya memiliki perasaan sedang berada dalam kondisi bahaya. Jika sekarang masih saja merasa bukan urusan saya dan tidak mau melakukan langkah pencegahan apa pun, itu akan membawakan akibat yang lebih menakutkan lagi. Diharapkan setiap orang lebih rendah hati dan setulus hati mengatakan ‘Saya tidak berani lagi!’ pada Yang Maha Kuasa, baru kita bisa mendapatkan pengampunan.”

Master mengatakan bahwa virus *Covid-19* sedang mencari “inang”, akibat karma buruk yang diciptakan oleh para makhluk sejak dulu kala, sekarang sedang mencari kondisi pendukung untuk memicu balasan karma. Ini sama sekali bukan ungkapan semata, asal kita mau merenungkan kembali angka-angka

“...Master Cheng Yen mengatakan bahwa insan Tzu Chi sendiri seharusnya bervegetaris, juga harus mendorong sanak keluarga untuk ikut bervegetaris. Jika setiap keluarga insan Tzu Chi bisa bervegetaris, maka sudah ada berapa puluh ribu keluarga yang bervegetaris?... ”

yang dikeluarkan oleh Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa (FAO): Demi memasok makanan daging, setiap detik ada sebanyak 2.443 ekor hewan kehilangan nyawa, setiap hari ada lebih dari 210 juta hewan menjadi hidangan di meja, setahun ada lebih dari 77 miliar ekor hewan yang mati demi memenuhi nafsu mulut manusia. Baik hewan yang terbang di angkasa, merangkak di atas tanah, atau berenang dalam air, tiada satu pun yang tidak dimakan oleh manusia. Pantaslah jika dikatakan “penyakit masuk dari mulut”.

Sebetulnya apakah jenis hewan yang menjadi inang awal dari *Covid-19*? Hingga kini belum juga dapat dipastikan. Industri Peternakan dan Rumah Potong Hewan berkaitan erat dengan hewan, jadi kita tak tahu kapan bakteri dan virus dari tubuh hewan kembali akan menular ke tubuh manusia dan menyebabkan wabah penyakit yang sulit dikendalikan.

Akan tetapi ketika sekarang kita menggalakkan pola hidup vegetaris, biar sekeras apa pun kita serukan, tetap saja hasilnya tidak menggembirakan. Sungguh sangat disesalkan kenapa manusia begitu keras kepala, sekali

pun penyebaran *Covid-19* sudah sedemikian parahnya, di mana kasus positif *Covid-19* dan meninggal dunia terus meningkat, tetapi orang-orang tetap saja tidak merasa takut. Orang dulu pernah berkata, “Ketika kaisar marah, jutaan mayat bergelimpangan dan darah mengalir ribuan mil.” Master mengatakan kalau “batin” manusia sudah sedikit menyimpang dan semua berbuat sesuai nafsu keinginan. Bila berpikir makanan daging adalah lebih lezat, kemelekatan pada pikiran bodoh ini tidak bisa dilepaskan, setiap hari tetap saja akan ada banyak hewan dijagal, itulah “jutaan mayat bergelimpangan”. Hukum karma menyebutkan, siapa yang berbuat, dia akan menanggung akibat.

“Saya masih berharap setiap orang bisa bervegetaris, sebagai ungkapan ketulusan hati untuk memohon bencana dapat diredakan. Dari itu, biar pun sulit, kita tetap harus berusaha keras untuk membangkitkan niat baik dalam diri setiap orang, biar tercipta sebuah lingkungan besar yang penuh kebajikan. Bila sebagian besar orang adalah orang yang baik hati, mereka yang jumlahnya sedikit juga akan terpengaruh olehnya, bisa menggunakan kebajikan yang mayoritas untuk menaklukkan kejahatan yang

minoritas. Saya berharap ketika semua orang mempromosikan langkah pencegahan wabah penyakit, sekaligus juga menggerakkan 'pemurnian mulut' (mengendalikan nafsu makan-**red**)."

Setelah Diri Sendiri Berbuat, Baru Bisa Menggerakkan Orang Lain

Ketika berbincang dengan para relawan pencegahan Covid-19, Master Cheng Yen mengatakan kalau waktu dalam kehidupan terus berlalu tanpa disadari bagaikan butiran pasir yang bocor, jadi harus menggenggam waktu dengan sebaiknya untuk meningkatkan nilai-nilai kehidupan. "Nilai kehidupan bukan terletak pada seberapa banyak kenikmatan dalam hidup, melainkan seberapa banyak sumbangsih terhadap dunia ini. Jika hanya membanggakan 'seumur hidup ini sudah seberapa banyak yang saya nikmati', apa hubungannya ini dengan orang lain? Sebaliknya, jika kita berbagi tentang perbuatan baik tanpa pamrih dalam kehidupan kepada dunia, membuat orang terharu dan tersentuh hatinya, mungkin saja ini akan mendatangkan perubahan pada pandangan dan pola pikirnya, bisa membantunya agar keluar dari bayangan gelap."

"Wabah penyakit kali ini boleh dibilang adalah satu bencana besar bagi seluruh umat manusia, pada saat bersamaan juga merupakan sebuah pelajaran besar bagi kita semua, jadi dibutuhkan orang-orang yang memahami jelas akan kebenaran untuk sama-sama memandu semua orang agar mau merenung secara mendalam, serta membuat perubahan." Master Cheng Yen mengatakan bahwa sekarang ini, ketika kita mempromosikan tentang langkah

pencegahan wabah, selain seruan mengenakan masker dan rajin mencuci tangan, yang paling penting lagi adalah mengajak orang-orang untuk ikut bervegetaris.

"Bila ingin orang-orang memahami kebenaran dan melakukan perubahan, benar-benar tidak mudah, hanya nafsu mulut saja sudah sulit untuk dikendalikan. Akan tetapi, kita tidak takut sulit, karena kita sudah memahami kebenaran, serta telah terukir dalam perasaan kita, maka kita harus membangkitkan tekad untuk memulainya dari diri sendiri, selanjutnya menggalakkan pada semua orang."

Master Cheng Yen mengatakan bahwa insan Tzu Chi sendiri seharusnya bervegetaris, juga harus mendorong sanak keluarga untuk ikut bervegetaris. Jika setiap keluarga insan Tzu Chi bisa bervegetaris, maka sudah ada berapa puluh ribu keluarga yang bervegetaris? Jika insan Tzu Chi atau keluarga tidak bisa melakukannya, bagaimana kita bisa menggalakkannya keluar? Dari itu "Tidak boleh lagi untuk tidak bervegetaris", bila kita sendiri bisa menaklukkan nafsu mulut kita, baru kita punya kekuatan untuk meyakinkan orang lain. Selain itu, ketika memberikan penyuluhan agar sering-sering mencuci tangan, harus juga hemat air, pergunkan air secukupnya untuk membersihkan tangan. Kita harus mengajarkan metode cuci tangan yang selain efektif, juga hemat air. ■

Penulis: Shi Defan
Sumber: www.tzuchi.org, tanggal 18 Maret 2020
Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur
Penyelaras: Hadi Pranoto

淨口

◎ 釋德飢

【靜思小語】淨化心靈，不造作口業，也不吞食眾生命。

向前線醫護感恩

花蓮慈濟醫院主管返回精舍報告勸素行動，並呈現院內同仁製作的衛教圖卡。上人對大家說感恩，並表示自己每一次開口說「感恩」，是真誠的感恩、如常的感恩，而且聽到院內同仁回應自己的呼喚，也有貼心的感恩。

新冠肺炎疫情來勢洶洶，已逾兩個月，無法預測何時能平息，上人深感擔憂：「有好幾個國家封城、封區，甚至封鎖全國，不許任何人出入境，這是前所未見的情況，的確會讓人心中生畏懼。不過，人們確實要有危機感，假如現在仍然覺得事不關己而不做任何防範，會導致更可怕的後果。期待人人要有謙卑的心，真誠地對天地『叫不敢』，才能得到寬恕。」

上人說，新型冠狀病毒在找「宿主」，眾生長久以來造作的惡業，也在找觸發果報的因緣，這並非危言聳

聽，只要仔細想想聯合國糧農組織發布的數據：每一秒鐘為了供應肉食，有兩千四百四十三隻動物喪命，每一天就有兩億一千多萬動物成為盤中飧，一年超過七百七十億隻動物為了人類的口欲而亡；空中飛的、地上爬的、水裏游的，人們無所不吃，難怪「病從口入」。

其實新型冠狀病毒原本的宿主是哪一種動物，至今仍無法確認；畜牧業、屠宰業等相關業者與動物密集接觸，不知何時又會再將動物身上的病菌、病毒傳到人的身上，造成難以抑制的嚴重疫情。

但是現在推動素食，再如何大聲疾呼，總是成效不彰，令人感嘆眾生剛強，即使疫情嚴重，確診者、死亡人數持續攀升，仍然無所顧忌，不驚不怕。古人曾云：「天子一怒，伏屍百萬，流血千里。」上人則言人的「心王」稍有偏向，隨著欲念行事，執

著於肉食比較美味的癡念如果不能放下，每天就有這麼多動物被宰殺，亦是「伏屍萬里」，因緣果報仍是自作自受。

「還是很期待人人能夠齋戒茹素，表達虔誠，祈求消弭災難；所以雖然困難，還是要持續努力，啟發人人的善念，營造一個善的大環境，大多數的人都是善心人，少數人也會受影響，以多數的善來降伏少數的惡。希望大家宣導防疫，同時帶動『淨口』。」

上人感恩全院同仁在院長領導下，做好萬全準備，如同穿戰甲入戰場，直接面對充滿未知數的病患；每一位都很認真、很積極地面對這波疫情，人人都是勇士！請主管們向同仁代轉師父對大家的讚歎與慰勉，希望大家照顧好自身安全與健康，讓師父更安心。

做到了才能帶動

與防疫志工談話時，上人說，生命時間就像沙漏一樣在不知不覺間流逝，必須好好把握時間，提升生命價值。「生命的價值，不在於享受多少，而是能為人間付出多少；若只是炫耀『這一輩子享受多少』，與他人有何相關？若是分享此生為人間的無

私奉獻，讓人深受感動與震撼，也許會轉變他人的觀念與想法，幫助他們走出陰霾。」

「這次的瘟疫對全球人來說是一波大災難，同時也是一次大教育，要靠清楚道理的人共同引導大家深入思考，並且有所改變。」上人表示目前宣導防疫，除了戴口罩、勤洗手等等，最重要的還是勸素。

「要讓人聽得進道理又做出改變，實在很不簡單，只是一張嘴就約束不了口欲。不過，我們不要怕困難，既然已經聽懂了道理，而且有深刻感受，就發心立願，從自己做起，再推及人人。」

上人說，慈濟人自身茹素，還要帶動家人，只要每個慈濟人的家庭茹素，就有幾萬個家庭茹素；慈濟人自己或是家庭做不到，要如何向外推動？所以「非素不可」，自己克服口欲，才有力量說服他人。此外，宣導多洗手，還要多惜水，用小水量也可以把手洗乾淨，要教導有效又能節省用水的洗手方法。

人要先點亮自己的心燈，
才能引發別人的心燈。



Kita harus menyalakan pelita hati diri sendiri terlebih dahulu, baru bisa menyalakan pelita hati orang lain.

~ Kata Perenungan Master Cheng Yen ~

Foto: Dharma Wijayanto

Buku Master Cheng Yen

Dialog bersama Dr. Jane Goodall tentang Merawat Kehidupan

5 November 1998

Jane Goodall, seorang konservasionis internasional yang terkenal telah melakukan penelitian tentang simpanse di Tanzania selama lebih dari tiga dekade. Ia juga memberikan kuliah di seluruh dunia untuk mendorong metode konservasi yang benar. Pada perjalanan ketiganya ke Taiwan, ia melakukan tur ke Tzu Chi dan mengunjungi Master Cheng Yen karena kekagumannya atas upaya Tzu Chi dalam menghormati kehidupan.

Dr. Goodall:

Saat ini saya meluncurkan proyek pendidikan remaja yang disebut “*Roots and Shoots*,” yang menganjurkan kepedulian terhadap lingkungan, hewan, dan orang yang membutuhkan. Proyek bagi siswa dari berbagai budaya, agama, dan negara, dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, bertujuan untuk menjembatani pemisahan antara manusia dan hewan. Saya bersyukur mewarisi gen stamina fisik yang baik dari orang tua saya dan menerima dukungan spiritual dari banyak teman baik sehingga saya dapat mengejar tujuan saya.

Master Cheng Yen:

Relawan Tzu Chi juga teman baik Anda. Anda telah mengabdikan diri untuk mempelajari hewan dan merawat kemanusiaan. Saya mengagumi dedikasi Anda yang sangat menghormati kehidupan, dan itu menghangatkan hati saya.

Selama tiga puluh tahun terakhir, kami telah mendirikan Empat Misi di Tzu Chi karena rasa hormat kami terhadap kehidupan. Misi Amal kami adalah membantu orang miskin dan korban bencana. Lebih penting lagi, kami mendorong dan mendidik orang kaya untuk membantu mereka yang kurang beruntung dan untuk memanggil mereka yang memiliki sumber daya yang cukup untuk memberikan cinta dan perhatian kepada mereka yang membutuhkan.

Misi Kesehatan kami adalah menyelamatkan nyawa, menggabungkan cinta kasih melawan dengan dokter dan perawat untuk merawat pasien baik secara fisik maupun spiritual. Misi Pendidikan kami terdiri dari aset berwujud seperti sekolah kedokteran dan institut teknis, serta guru yang mengabdikan cinta dan perhatian mereka kepada siswa di semua tingkat pendidikan di Taiwan. Misi Budaya Humanis kami berusaha untuk menginspirasi lebih banyak welas asih di masyarakat dan untuk memotivasi orang untuk menunjukkan cinta dan kebajikan mereka. Dengan aliran murni ini, Tzu Chi berharap dapat mengangkat budaya di masyarakat dan memurnikan pikiran orang.

Saat saya melakukan pekerjaan ini, saya merasa ada banyak orang yang berpikiran sama bekerja dengan saya untuk melayani dunia. Anda dan saya sama-sama mengabdikan cinta dan perhatian kepada masyarakat, jadi kita adalah mitra!

Dr. Goodall:

Saya sangat berterima kasih atas dukungan orang-orang. Ini menginspirasi saya untuk melanjutkan pekerjaan saya. Saya percaya bahwa dengan orang-orang yang berpikiran sama bekerja bersama, Bumi akan dipulihkan ke keadaan semula yang murni dan sangat penting.

Master Cheng Yen:

Kita benar-benar harus memiliki kepercayaan pada manusia. Meski manusia telah merusak lingkungan, kita harus yakin bahwa manusia juga bisa menyelamatkan Bumi. Saya berharap orang-orang yang memiliki visi yang sama dapat bergabung bersama untuk meningkatkan kesadaran untuk melestarikan lingkungan dan menyelamatkan bumi.

Dr. Goodall:

Sangat penting membiarkan generasi muda merasa bahwa ada harapan. Jika tidak, manusia tidak akan memiliki masa depan. Anak-anak di beberapa negara seperti Tanzania tidak dapat menerima pendidikan yang baik. Ruang kelas mereka hanya terdiri dari empat dinding: tak ada papan tulis atau perlengkapan sekolah. Bagaimana bisa ada harapan di

masa depan mereka? Anak-anak di Amerika Serikat akan menyadari betapa beruntungnya mereka jika dibandingkan dengan anak-anak di negara-negara miskin tersebut.

Master Cheng Yen:

Melalui upaya bantuan bencana internasional Tzu Chi, saya bahkan telah melihat ruang kelas tanpa dinding. Sangat menyedihkan melihat guru dan siswa mengadakan kelas di bawah pohon. Meskipun mereka hidup di lingkungan yang keras, anak-anak ini bahagia dan menikmati hidup. Pikiran mereka lebih murni dibanding mereka yang tinggal di negara maju.

Dr. Goodall:

Anak-anak di dunia yang beradab telah kehilangan kontak dengan Ibu Pertiwi. Mereka tumbuh di “hutan beton” tanpa berada di dekat pohon atau burung. Lambat laun, mereka kehilangan bagian paling berharga dari diri mereka sendiri.

Master Cheng Yen:

Oleh karena itu, Anda harus menjaga diri dengan baik agar dapat terus menginspirasi lebih banyak orang untuk peduli pada kehidupan.

Dr. Goodall:

Saya punya buku tentang Anda, jadi saya merasa sudah mengenal Anda sebelum saya datang.

Master Cheng Yen:

Sebenarnya, saya juga mengenal Anda.



Diterjemahkan oleh: Erli Tan
Sumber: Buku *Friends from Afar - Conversation with Dharma Master Cheng Yen*
Buku ini berisi kumpulan dialog Master Cheng Yen dengan tamu-tamunya yang berasal dari bermacam profesi dan latar belakang. Buku ini juga menyampaikan pandangan Master yang luas dan tetap relevan sepanjang masa.

Master Cheng Yen Menjawab

Apakah Kita Harus Bervegetaris?

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Demi menunjukkan cinta kasih kita, apakah kita harus bervegetaris?

Master menjawab:

Makna dari bervegetaris bukanlah untuk menunjukkan cinta kasih kita, melainkan upaya untuk menjaga kesehatan diri sendiri dan memurnikan batin kita. Makhluk hidup lain adalah sama seperti kita manusia, mereka juga takut mati. Kita bervegetaris adalah karena tidak tega untuk membunuh makhluk hidup, dan juga memupuk kewelasasihan kita. Jika kita makan daging, sudah pasti ada nyawa makhluk lain yang hilang.

Selain itu, jika ada wabah penyakit pada hewan dan kita salah makan, tentu akan berdampak buruk pada kesehatan tubuh kita. Dari itu, bervegetaris adalah upaya untuk menjaga kesehatan jasmani dan memurnikan batin kita.

Dikutip dari Dikutip dari buku “Membabarkan Dharma Tanpa Batas Dengan Makna Tanpa Batas” karangan Master Cheng Yen

有人請教上人表現愛心，是否要吃素？

上人的開示：

素食的意義，不是為了表現愛心，而是對身體的保健、對心靈的淨化。眾生與我們同樣恐懼死亡，我們因不忍殺害而素食，就是保護自己的慈悲心；若是葷食，必有生命因此犧牲。

再者，如果動物染疾，一旦誤食，對自身的健康也有不好的影響。所以，吃素是對身心的保健與淨化。

※本文摘自：證嚴上人著作《說法無量義無量》



Bakiak Ajaib

Kita harus senantiasa menjaga langkah kita dan maju selangkah demi selangkah dengan mantap. Untuk menjaga setiap langkah di jalan yang benar, kita harus menjaga pikiran kita. Menjaga pikiran berarti menjaga perilaku kita yang mencakup perbuatan, ucapan, dan pikiran.

Kita harus menjaga perbuatan kita. Janganlah melakukan perbuatan buruk. Sesungguhnya, sebagian besar perbuatan kita berawal dari pikiran kita. Karena itu, saat pikiran kita menyimpang, perbuatan kita juga mudah menyimpang. Jika bisa menjaga pikiran dengan baik, barulah perbuatan kita akan benar. Jika bisa menjaga pikiran dengan baik, kita bisa menjaga keselarasan dalam bertutur kata serta menghadapi semua orang dan hal. Jadi, yang terpenting, kita harus menjaga pikiran dengan baik.

Pikiran yang menentukan kita akan melakukan perbuatan yang penuh kebijaksanaan atau perbuatan yang penuh kebodohan. Karena itulah, saya sering menekankan untuk menjaga pikiran dengan baik. Jika mengorbankan moralitas demi keuntungan, kehidupan seperti ini sungguh menyedihkan.

Hidup di dunia ini, apakah kita harus mengorbankan karakter dan harga diri demi memperoleh keuntungan?

Ada seorang janda yang hidup kekurangan. Dia memiliki seorang putra yang sangat patuh. Saat sang putra berusia 7 atau 8 tahun, ibunya tiba-tiba sakit parah. Berhubung tidak memiliki uang, ibunya tidak bisa berobat. Dia sangat panik. Dari siapa dia bisa meminjam uang? Satu-satunya kerabatnya adalah pamannya.

Berhubung pamannya berada, dia pun mencoba meminjam uang dari pamannya. Dia pergi ke rumah pamannya dengan berani.

Melihatnya, pamannya berkata, *“Masuklah. Ada apa?”*

Dia berkata, *“Saya ingin meminjam uang untuk pengobatan ibu saya.”*

Mendengar bahwa dia ingin meminjam uang, sikap pamannya langsung berubah. Pamannya berkata, *“Kamu masih sangat kecil, bagaimana bisa sembarangan meminjam uang?”*

Anak itu berkata, *“Jika saya tidak meminjam uang, ibu saya akan mati. Jadi, saya terpaksa meminjam uang.”*

Pamannya berkata, *“Saya tidak mungkin meminjamkan uang padamu.”*

Dia terus memohon kepada pamannya hingga akhirnya pamannya dengan terpaksa berkata, *“Baiklah, tetapi hanya untuk sekali ini.”*

Pamannya hanya meminjamkan sedikit uang. Meski begitu, itu sudah membuatnya tenang. Dia juga berterima kasih kepada pamannya.

Setelah mendapat pinjaman, dia segera memberi tahu dokter tentang kondisi ibunya. Dokter memberinya obat untuk diminum oleh ibunya. Uang yang dipinjamnya hanya cukup untuk biaya obat-obat itu.

Setelah minum obat, kesehatan ibunya membaik. Karena itu, dia merasa bahwa ibunya harus terus minum obat agar bisa sembuh total. Jadi, dia kembali menemui pamannya untuk meminjam uang.

Dia berlutut di luar untuk memohon sambil menangis, tetapi pamannya menutup pintu rumah.

Pamannya tidak mengizinkannya masuk dan enggan bertemu dengannya.

Waktu terus berlalu dan matahari hampir terbenam. Berhubung mengkhawatirkan ibunya, dia pun pulang ke rumah.

Dia berjalan dengan kepala tertunduk. Tiba-tiba, dia menabrak seseorang. Dia mendongakkan kepala dan melihat seorang kakek.

Kakek itu mengulurkan tangan untuk mengelus kepalanya dan berkata, *“Mengapa kamu menangis sedih?”*

Anak itu lalu meminta maaf dan menceritakan kondisi ibunya pada kakek itu.

Kakek itu berkata, *“Kamu adalah anak yang baik. Saya bisa membantumu.”*

Kakek itu mengeluarkan sepasang bakiak dari tasnya dan berkata, *“Saat kamu sangat membutuhkan uang, pakailah bakiak ini dan berjalan beberapa langkah. Saat mendengar dentingan dari bagian bawah bakiak, kamu akan melihat emas dan perak di lantai yang bisa ditukar dengan uang.”*

Anak itu menerimanya dengan penuh rasa hormat.

Kakek itu juga berkata, *“Setiap kali mengenakan bakiak ini, tubuhmu akan menjadi lebih pendek.”*

Anak itu berkata, *“Saya akan menggunakannya dengan bijaksana.”*

Setelah membawa bakiak itu pulang ke rumah, dia mencoba mengenakan bakiak itu untuk berjalan beberapa langkah dan sungguh terdengar dentingan di lantai. Dia segera menanggalkan bakiak itu dan mengumpulkan emas dan perak di lantai. Dia segera menukarkannya dengan uang, lalu meminta dokter untuk mengobati ibunya. Hingga ibunya sembuh total, masih banyak uang yang tersisa.

Beberapa waktu kemudian, pamannya berkunjung ke rumahnya. Melihat ibunya sudah sembuh total dan kondisi ekonomi mereka sepertinya membaik, pamannya merasa heran dan bertanya padanya. Anak itu menceritakan semuanya dengan jujur.

Pamannya lalu menyuruhnya untuk menunjukkan bakiak tersebut. Pamannya menerima bakiak itu dan berkata, *“Kamu pasti sedang berbohong. Saya akan mengambil bakiak ini.”*

Anak itu sungguh tidak berdaya.

Setelah mengambil bakiak itu, pamannya mengenakannya. Kemudian, emas dan perak benar-benar muncul. Pamannya sangat gembira. Dia mengumpulkan semuanya, lalu mengenakan bakiak itu lagi.

Sepanjang hari, dia terus mengenakan bakiak itu. Tanpa disadari, tubuhnya sudah lebih kecil daripada bakiak itu.

Kisah ini hanyalah perumpamaan untuk mengajari kita menapaki jalan yang benar. Jika kita tidak memperhatikan langkah kita, meski bertemu kesempatan yang baik, kita juga akan lupa diri. Sikap lupa diri ini akan melukai diri sendiri. Karakter kita juga akan ternoda karena mengejar keuntungan.

Lihatlah anak yang menapaki jalan yang benar itu. Dia tahu berpuas diri dan memenuhi tanggung jawabnya sehingga bisa menjalani hidup dengan baik.

Inilah yang sering saya katakan, “Melakukan hal yang seharusnya dilakukan ialah kebijaksanaan, melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan ialah kebodohan.”

Anak itu bersungguh hati berbakti pada ibunya sehingga memperoleh buah karma baik. Dia juga tahu berpuas diri dan bersyukur. Inilah yang seharusnya dilakukan. Jika kita enggan menolong orang lain dan hanya memikirkan keuntungan pribadi, kita akan terus melakukan hal-hal yang tidak bermoral. Ini berarti melukai diri sendiri.

Saudara sekalian, perjalanan hidup kita sangat panjang. Jika kita tidak menjaga langkah kita, salah selangkah saja, langkah-langkah berikutnya juga akan salah. Konsekuensinya sungguh tidak terbayangkan. Jadi, kita harus menjaga pikiran kita dengan baik dan menapaki jalan yang benar dengan mantap.■

Penerjemah : Hendry, Karlana, Merlina (DAAI TV Indonesia)
Sumber: Program Master Cheng Yen Bercerita (DAAI TV)



Foto diambil sebelum pandemi Covid-19

Bergerak Bersama untuk Dunia Penuh Cinta

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Tzu Chi yang didirikan oleh Master Cheng Yen merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara, dan berprinsip pada cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

MISI AMAL

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

MISI KESEHATAN

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, dan mendirikan rumah sakit.

MISI PENDIDIKAN

Membentuk manusia seutuhnya melalui pendidikan budi pekerti, membantu pembangunan kembali sekolah serta mendirikan sekolah.

MISI BUDAYA HUMANIS

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Mari salurkan cinta kasih Anda bagi mereka yang membutuhkan melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979 a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

ALAMAT KANTOR DAN BADAN MISI TZU CHI INDONESIA

YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

Tzu Chi Center Tower 2, 6th Floor, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 / 89

Kantor ITC Mangga Dua

Gedung ITC Lt.6
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430
Tel. (021) 6016 332

Kantor MOI

Gedung Mall Of Indonesia, Lt. P3 (sebelah Tiberias)
Jl. Boulevard Kelapa Gading, Jakarta Utara
Tel.(021) 224 55 231

Kantor Sinar Mas

Sinarmas Land Plaza, Menara 3, Lt.3
Jl. M.H. Thamrin No. 51, Jakarta 10350
Tel. (021) 50338899

Kantor Tangerang

Karawaci Office Park, Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22
Lippo Karawaci - Tangerang
Tel. (021) 5577 8361 / 5577 8371, Fax. (021) 5577 8413

Kantor Cabang Medan

Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3
Cemara Asri, Medan 20371
Tel./Fax. (061) 6638986

Kantor Perwakilan Makassar

Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar
Tel. (0411) 3655072 / 73, Fax. (0411) 3655074

Kantor Perwakilan Surabaya

Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2
Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya
Tel. (031) 847 5434, Fax. (031) 847 5432

Kantor Perwakilan Bandung

Jl. Jendral Sudirman No. 628, Bandung
Tel. (022) 20565200, Fax. (022) 20561141

Kantor Perwakilan Batam

Komplek Tzu Chi
Jl. Taman Indah Blok III, Batam
Tel. (0778) 450335

Kantor Perwakilan Pekanbaru

Perkantoran Grand Sudirman Blok B No. 1
Jl. Datuk Setia Maharaja / Parit Indah
Tel. 0853 75788558

Kantor Perwakilan Padang

Jl. HOS Cokroaminoto No. 98, Padang
Tel./Fax. (0751) 892659

Kantor Penghubung Lampung

Jl. Kh. Ahmad Dahlan No. 123, Kupang Raya
Teluk Betung Utara, Bandar Lampung
Tel. (0721) 472 103

Kantor Penghubung Singkawang

Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang
Tel. (0562) 637166

Kantor Penghubung Bali

Pertokoan Tuban Plaza No.22
Jl. By Pass Ngurah Rai, Kuta-Bali 80361
Tel. (0361) 759466

Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun

Jl. Thamrin No. 72-73, Tanjung Balai
Tel. (0777) 7056006, Fax. (0777) 32399



Kantor Penghubung Biak

Jl. Sedap Malam, Biak, Papua
Tel. (0981) 23737

Kantor Penghubung Palembang

Jl. Radial Komplek Ilir Barat No. D1 / 19-20, Palembang
Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813

Kantor Penghubung Tebing Tinggi

Jl. Sisingamangaraja, Kompleks Citra Harapan
Blok E No. 53, Bandarsono - Padang Hulu
Tel. (0621) 395 0031 / 395 0032

Kantor Penghubung Tanjung Pinang

Jl. Ir. Sutami Delina 3, Kompleks Pinang Mas
No. E7, Kampung Baru - 29113
Tel. (0771) 313319

Kantor Penghubung Manado

Jl. W.R Supratman No.69, Link 5
Kel. Lawangirung Kec. Wenang, Manado
Tel. (0431) 874070

RS CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya (Outer Ring Road)
Cengkareng Timur, Jakarta 11730 - Indonesia
Telp. (021) 5596 3680 Fax. (021) 5596 3681
www.rscktzuchi.co.id

SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya (Outer Ring Road)
Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
Tel. (021) 5439 7565 / 7060 8949, Fax. (021) 5439 7573
www.cintakasihtzuchi.sch.id

SEKOLAH TZU CHI INDONESIA

Kompleks Tzu Chi Center,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 6668, Fax. (021) 5055 6669
www.tzuchi.sch.id

DAAI TV INDONESIA

Gedung ITC Mangga Dua Lt. 6
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430
Telp. (021) 612 3733 Fax. (021) 612 3734
www.daitv.co.id

Studio:

Tzu Chi Center Tower 2, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470
Telp. 021-5055 8889 | Fax. 021-5055 8890

DAAI TV MEDAN

Jl. Perintis Kemerdekaan, Kompleks Jati Junction
Blok P 1, Medan
Tel. (061) 8050 1846, Fax. (061) 8050 1847

JING SI BOOKS AND CAFE

• Tzu Chi Center 1st Floor,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 6336

• Komplek Jati Junction No. P1
Jl. Perintis Kemerdekaan Medan 201218
Tel. (061) 4200 1013



Foto: James Yip (Hc Qi Barat 2)

恆心、毅力能如「滴水穿石」，再大的困難與阻礙都能突破。
Keteguhan hati dan keuletan bagaikan tetesan air yang menembus batu karang.
Kesulitan dan rintangan sebesar apapun bisa ditembus.
~Kata Perenungan Master Cheng Yen~



MAJALAH VERSI DIGITAL
bit.ly/1LemtUC



ISSN 1907-6940

9 771907 694050